

SKRIPSI

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO BARANG

HARIAN DI KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas
Ekonomi Universitas Islam Riau
Pekanbaru*



OLEH :

MUHAMMAD IQBAL

NPM: 155310294

PROGRAM STUDI AKUNTANSI S1

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2019



UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS EKONOMI

Alamat: Jalan Kaharudin Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan
Telp.(0761) 674681 fax.(0761)674834 PEKANBARU - 28284

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : MUHAMMAD IQBAL
NPM : 155310294
FAKULTAS : EKONOMI
JURUSAN : AKUNTANSI-S1
JUDUL SKRIPSI : Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Barang Harian
di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar

Disahkan Oleh:

PEMBIMBING I

Drs. H. Abrar, M.Si.,Ak.,CA

Mengetahui :

DEKAN

KETUA PRODI AKUNTANSI S1

Drs. H. Abrar, M.Si.,Ak.,CA

Dra. Eny Wahyuningsih, M.Si.,Ak.,CA

ANALISIS PENERAPAN AKUNTANSI PADA USAHA TOKO BARANG HARIAN DI KECAMATAN KAMPAR KABUPATEN KAMPAR

ABSTRAK

**MUHAMMAD IQBAL
155310377**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi dilakukan pada usaha toko barang harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar berdasarkan konsep-konsep dasar akuntansi. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum usaha toko barang harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar sudah mengenal istilah akuntansi, akan tetapi penggunaan sistem akuntansinya belum mengikuti konsep-konsep dasar akuntansi karena tidak adanya pengetahuan yang dimiliki. Pengusaha toko barang harian belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan SAM EMKM. Para pengusaha toko barang harian selama ini hanya membuat laporan keuangan sederhana berupa catatan harian, yang hanya berisikan penerimaan dan pengeluaran kas.

Kata Kunci: Penerapan Akuntansi

ANALYSIS OF ACCOUNTING APPLICATION IN DAILY GOODS STORES IN KAMPAR SUB DISTRICT KAMPAR DISTRICT

ABSTRACT

**MUHAMMAD IQBAL
155310294**

This study aims to determine whether the application of accounting is carried out in the daily goods shop business in Kampar District, Kampar Regency based on the basic concepts of accounting. The data collected is primary and secondary data. Data collection methods are interviews, documentation and observation. While the data analysis used is descriptive method.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that in general the daily goods store business in Kampar District, Kampar Regency is familiar with the term accounting, but the use of its accounting system has not followed the basic accounting concepts because of the lack of knowledge possessed. The daily goods shop entrepreneur has not yet implemented the preparation of financial statements in accordance with SAM EMKM. The daily shopkeepers have only made simple financial statements in the form of daily records, which only contain cash receipts and payments.

Keywords: Application of Accounting

KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan waktu yang direncanakan dengan judul “**Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar**”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun cara penulisannya. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang bersifat membangun. Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Syafrinaldi SH., MCL** selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak **Drs. Abrar, M.Si, Ak. CA** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan dedikasi kepada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
3. Ibu **Dra. Eny Wahyuningsih, M. Si. Ak,CA** selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
4. Bapak **Firdaus AR, SE, M.Si, AK, CA** selaku Wakil Dekan I Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.

5. **Bapak Drs. Abrar, M.Si, Ak. CA** selaku pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, perhatian dan saran-saran kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama penulis dalam masa perkuliahan.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan selama perkuliahan baik secara langsung maupun tidak langsung.
8. Teristimewa penulis persembahkan hasil karya ini untuk Ayahanda dan Ibunda Tercinta, terima kasih tak terhingga atas segala kasih sayang, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil kepada ananda selama ini. Tiada upaya apapun yang dapat membalas apa yang telah di berikan.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda, Aamiin ya robbal'alamiin....

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru, Oktober 2019
Penulis

MUHAMMAD IQBAL
NPM : 155310294

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Sistematika Penelitian	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	13
A. Telaah Pustaka.....	13
1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi.....	13
2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi	15
3. Tahap-Tahap Siklus Akuntansi	21
4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)	38
5. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil	43
B. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Lokasi Penelitian	45
B. Operasional Variabel Penelitian.....	45
C. Populasi dan Sampel	46

D.	Jenis dan Sumber Data	48
E.	Teknik Pengumpulan Data	49
F.	Teknik Analisis Data	49
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		54
A.	Gambaran Umum Responden	54
B.	Modal Usaha Awal Berdiri	56
C.	Jumlah Pegawai.....	57
D.	Konsep Kesatuan Usaha.....	58
E.	Konsep Kesenambungan Usaha.....	59
F.	Konsep Periode Waktu.....	62
G.	Konsep Dasar Pencatatan	63
H.	Konsep Penandingan	64
BAB VI PENUTUP		77
A.	Kesimpulan	77
B.	Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Daftar Sampel Usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.....	47
Tabel V.1	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Umur	54
Tabel V.2	Distribusi Responden Dirinci Menurut Lama Berusaha	55
Tabel V.3	Distribusi Responden Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan.....	56
Tabel V.4	Modal Usaha Responden.....	56
Tabel V.5	Jumlah Pegawai.....	57
Tabel V.6	Respon Responden Dirinci Terhadap Pemegang Keuangan.....	58
Tabel V.7	Pemisahan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi	59
Tabel V.8	Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi.....	62
Tabel V.9	Tempat Usaha.....	65
Tabel V.10	Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi Perhari.....	66
Tabel V.11	Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi Perminggu	68
Tabel V.12	Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi Perbulan, Pertriwulan, Pertahun.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Toko Rahmat Jaya

Lampiran 2 : Toko Fajar

Lampiran 3 : Toko Malini 2

Lampiran 4 : Toko Niamonggo Mriki

Lampiran 5 : Toko HJM2

Lampiran 6 : Toko Darlis

Lampiran 7 : Toko Amira

Lampiran 8 : Toko Berkah Hijrah

Lampiran 9 : Toko Azka

Lampiran 10: Toko Ariat

Lampiran 11: Toko Pak Abu

Lampiran 12: Toko Melayu Jaya

Lampiran 13: Toko Tina

Lampiran 14: Toko H.Bakar

Lampiran 15: Toko Dewi

Lampiran 16: Warung Umi Hafsah

Lampiran 17: Toko Achika Jaya

Lampiran 18: Toko Fahraini

Lampiran 19: Toko Indah

Lampiran 20: Toko Dian

Lampiran 21: Toko Isur

Lampiran 22: Toko Azis

Lampiran 23: Kedai Rahma

Lampiran 24: Toko Amri H.Yus

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ilmu pengetahuan, akuntansi didefinisikan sebagai suatu proses mencatat, meringkas, mengklasifikasikan, mengolah, dan menyajikan data transaksi, serta berbagai aktivitas yang terkait dengan keuangan. Dengan hadirnya akuntansi maka akan memudahkan pihak yang berkepentingan di dalam perusahaan untuk mengambil keputusan serta tujuan lainnya.

Adapun tujuan utama dari akuntansi adalah untuk mengumpulkan dan melaporkan informasi terkait keuangan, kinerja posisi keuangan, dan arus kas dalam sebuah bisnis. Informasi ini nantinya akan digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan ekonomi. Bukan hanya sekedar teknik pembukuan yang hanya mencakup pencatatan transaksi saja. Akuntansi memiliki manfaat yang krusial di dalam perusahaan yaitu memberikan informasi keuangan sebagai dasar membuat keputusan managerial.

Pada sektor ekonomi, terutama dalam lini bisnis. Akuntansi memiliki peranan yang krusial dalam keberlangsungan operasional kegiatan perusahaan. Informasi yang disediakan dari proses akuntansi berguna sebagai landasan penting di dalam pengambilan keputusan baik di luar maupun di dalam perusahaan. Informasi yang telah ada digunakan untuk melihat bagaimana situasi keuangan perusahaan serta perkembangan usaha dari suatu perusahaan.

Tujuan utama dari suatu perusahaan didirikan adalah untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin, dengan menekan tingkat rasio kerugian serendah mungkin. Perusahaan melakukan serangkaian kegiatan yang bersifat ekonomi yang tujuan akhirnya adalah memperoleh laba. Hasil akhir dari kegiatan

perusahaan akan disajikan dalam bentuk laporan oleh pihak perusahaan. Pada proses menyusun laporan tersebut, perusahaan menggunakan data-data keuangan sehingga dinamakan laporan keuangan.

Proses yang dilaksanakan sehingga menghasilkan laporan keuangan disebut dengan proses akuntansi. Jika suatu perusahaan mampu menerapkan ilmu akuntansi di dalam perusahaannya dengan efektif, sehingga dapat menyajikan informasi yang bisa berguna bagi pihak di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan untuk pertimbangan pada saat pengambilan keputusan.

Sebelumnya perkembangan mengenai penerapan akuntansi pada sektor usaha kecil sejalan dengan perkembangan dunia usaha, dimulai pada skala kecil, menengah maupun dalam skala besar. Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan salah satu garda terdepan di dalam pertumbuhan ekonomi. UMKM cukup fleksibel terhadap permintaan pasar karena lebih mudah beradaptasi dengan pasang surut permintaan pasar.

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) adalah salah satu komponen penting perekonomian bernegara. Di Indonesia UMKM merupakan mata pencaharian bagi banyak masyarakat, terutama warga yang memiliki kondisi ekonomi menengah ke bawah. Meskipun dalam segi pekerja, omset maupun aset termasuk kecil, namun karena populasinya tergolong banyak hal ini cukup signifikan untuk menunjang perekonomian negara dan juga Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) banyak menyumbang lapangan pekerjaan sehingga menurunkan tingkat pengangguran.

Begitu halnya dengan UMKM di kecamatan kampar, diketahui dengan tingginya persentase tingkat persaingan yang semakin kompetitif, maka Usaha Mikro Kecil Menengah diharuskan untuk menerapkan strategi perusahaan yang

jitu agar dapat mencapai target pasar yang dituju. Untuk itu Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) diharapkan dapat melihat orientasi pasar, berinovasi terhadap produknya merupakan suatu yang mutlak untuk dilakukan agar dapat bersaing. Kompetisi yang terjadi antara UMKM di Indonesia merupakan penghalang yang cukup besar untuk berorientasi terhadap pasar yang merupakan tujuan utama UMKM.

Pada era modern saat ini yang lingkungan perkembangan usaha bergerak cepat dengan tingkat persaingan antara kompetitor sangat sengit. Sehingga pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah yang kuat dan stabil harus mutlak untuk dibentuk. Problematika bagi sektor UMKM adalah terletak pada kemampuan untuk berinovasi dan keterbatasan penerapan teknologi sehingga menjadikan UMKM sulit untuk bersaing dalam skala bisnis nasional.

Permasalahan utama dalam pengembangan UMKM terletak pada aspek manajemen keuangan dan pendanaan. Fenomena yang terjadi yaitu dimana Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) masih kesulitan menghadapi permasalahan tersebut karena disebabkan sedikitnya investor yang enggan menanamkan modalnya. Hal ini disebabkan karena UMKM tidak mampu untuk menyajikan laporan keuangan sebagai bukti operasional serta keuntungan perusahaan. Mayoritas pemilik usaha kecil tidak terbiasa mencatat transaksi keuangan maupun pencatatan lainnya dengan baik dan benar. Pemilik usaha hanya menggantungkan pada ingatan berkaitan dengan transaksi yang terjadi, sehingga mempersulit pihak yang menggunakan informasi akuntansi di luar perusahaan dalam mengetahui laporan keuangan usaha tersebut.

Pada penerapan akuntansi ada beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain konsep-konsep dasar akuntansi. Ada beberapa konsep dasar akuntansi yaitu,

konsep kesatuan usaha, konsep kesatuan ukuran, konsep kontinuitas usaha, konsep penandingan, serta dasar-dasar pencatatan. Adapun dasar-dasar pencatatan terbagi menjadi dua yakni dasar kas dan dasar akrual.

Adanya Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (SAK UMKM) diharapkan bisa mempermudah bagi pemilik Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) untuk mengelola laporan keuangan. Kehadiran SAK UMKM juga diharapkan akan menjadi solusi bagi pengendalian internal perusahaan, terutama bagian manajemen yang sangat berperan penting dalam mencapai tujuan.

Menurut Rivai (2007:169) Barometer dari laporan keuangan sehingga dapat dikatakan memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Informasi yang disajikan bisa diandalkan bersama kekayaan dan tanggung jawab, (2) Informasi yang disajikan mengenai peralihan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil tindakan dari usaha, (3) Informasi yang disajikan bisa membantu para pengguna dalam menguraikan kemampuan memperoleh laba, (4) Menyajikan informasi lain yang berguna sesuai dengan kepentingan para penggunanya.

Proses sehingga laporan keuangan disajikan disebut dengan proses akuntansi. Proses akuntansi ini terdiri dari pencatatan, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan. Adapun tahapan siklus akuntansi adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan proses identifikasi terhadap transaksi atau kejadian yang akan dicatat. Proses kedua, bukti transaksi harus dimiliki yang kemudian dicatat ke buku besar. Buku jurnal merupakan media untuk mencatat transaksi secara kronologis. Proses yang ketiga, melakukan posting ke buku jurnal. Kehadiran jurnal pada akuntansi merupakan sumber untuk mencatat rekening-rekening. Dalam proses mencatat bukti transaksi pada proses penyusunan

laporan akuntansi, buku jurnal memiliki peran sebagai media yang berfungsi untuk pencatatan bukti transaksi secara terstruktur. Tahap keempat yaitu proses memposting ke buku besar. Buku besar merupakan buku yang berisi kumpulan akun atau perkiraan. Proses kelima yaitu membuat neraca lajur untuk memeriksa keseimbangan pada buku besar. Saldo dari setiap akun dalam buku besar akan digunakan dalam neraca saldo. Tahap keenam ayat jurnal penyesuaian dibuat sehingga dapat dimasukkan hasil perhitungannya ke dalam neraca saldo. Tahap ketujuh disusunnya laporan laba rugi, neraca dan laporan perubahan modal sehingga menjadi laporan keuangan yang telah siap, dan tahap terakhir adalah penutupan.

Laporan keuangan yang dihasilkan dari proses akuntansi ini merupakan pertimbangan bagi perusahaan maupun pihak di luar perusahaan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan yang disajikan haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum agar laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Dengan berkembangnya Usaha Mikro Kecil Menengah, maka kemampuan dalam mengolah dan mengelola data-data keuangan dalam proses akuntansi begitu penting bagi pemilik usaha, hal ini disebabkan pemilik UMKM masih belum mampu melakukan pencatatan keuangan yang benar.

Ciri utama yang dimiliki oleh Usaha Mikro Kecil Menengah yaitu tidak adanya buku pencatatan yang melakukan antara keuangan rumah tangga dengan pencatatan keuangan. Sedangkan dalam konsep dasar akuntansi yaitu konsep-konsep yang melandasi bentuk, isi, serta susunan laporan keuangan, menjelaskan bahwa keuangan usaha dengan keuangan rumah tangga haruslah dipisah yang dikenal dengan konsep kesatuan ekonomi (Samryn,2015:23).

Selain itu, pengusaha entitas kecil tidak mengelola laporan keuangan usahanya yang menggambarkan aktivitas usahanya sebagai sumber informasi akuntansi. Banyak faktor yang membuat pemilik usaha tidak melakukan pencatatan laporan keuangan terhadap usahanya diantaranya yaitu faktor kebutuhan akuntansi yang berbeda-beda terhadap industri sehingga informasi yang disediakan oleh perusahaan hanya disajikan sesuai apa yang mereka butuhkan dalam usaha mereka serta jenjang pendidikan pemilik usaha.

Sebelumnya pada sektor UMKM telah banyak dilaksanakan penelitian, antara lain yaitu skripsi Nia Anggraini (2018) yang berjudul analisis penerapan akuntansi pada usaha toko harian di kecamatan Siak Hulu “menyimpulkan secara keseluruhan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha toko barang harian di kecamatan Siak Hulu belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi”. Pemilik usaha masih melakukan penggabungan keuangan pribadi dengan keuangan usaha di dalam melakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas.

Sedangkan penelitian yang dilaksanakan Suwendra tahun (2014) dengan skripsi yang memiliki judul analisis penerapan akuntansi pada usaha toko pancing di pekanbaru “menyimpulkan secara keseluruhan bahwa pencatatan yang dilakukan oleh pengusaha toko pancing di Pekanbaru belum sesuai dengan konsep dasar akuntansi”. Dari hasil penelitian tersebut juga diperoleh informasi bahwasanya pemilik usaha tidak melakukan pemisahan pencatatan antara pengeluaran serta penerimaan kas, dimana dalam pencatatan tersebut masih menggabungkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Dinas Perdagangan, Koperasi, dan UMK Kabupaten Kampar. Menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada jenis usaha toko barang harian di Kecamatan Kampar. Pada tahun

2018 hanya ada 22 usaha yang terdaftar di Dinas Perdagangan, Koperasi dan UMK. Sementara pada tahun 2019 jumlahnya meningkat menjadi 40. Adanya pertumbuhan yang cukup pesat ini membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap usaha toko barang harian di Kecamatan Kampar.

Penulis kemudian melakukan survey awal yaitu pada toko Niamonggo Mriki yang beralamat di Jl. Pekanbaru-Bangkinang, Air Tiris KM 49 Kecamatan Kampar, toko Achika Jaya yang beralamat Jl. Pekanbaru-Bangkinang, Air Tiris KM 52 Sungai Putih, Air Tiris, toko HJM 2 Jl. Pekanbaru-Bangkinang, Air Tiris KM 51 Kec. Kampar, toko Ariat Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 43 Sei. Tibun Kec. Kampar, toko H.Bakar Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris.

Survey awal pada toko Niamonggo Mriki yang beralamat di Jl. Pekanbaru-Bangkinang, Air Tiris KM 49 Kecamatan Kampar, dimana dari data yang diperoleh toko Niamonggo Mriki mencatat penerimaan dan pengeluaran secara bersamaan pada kasnya. Dalam penerimaan kas toko Niamonggo Mriki ini mencatat setiap kas masuk dari penjualan barang usaha yang dilakukan. Setiap pengeluaran kas dicatat yang terdiri dari membeli barang dagang, transportasi dan keperluan rumah tangga. Kemudian untuk hutang usahanya mengandalkan faktur dan tidak ada piutang. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh, pemilik melakukan perhitungan dengan cara melakukan perhitungan laba rugi sekali dalam seminggu dengan cara membandingkan jumlah penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Survey kedua dilakukan pada toko Achika Jaya yang beralamat Jl. Pekanbaru-Bangkinang, Air Tiris KM 52 Sungai Putih, Air Tiris. Dari data yang diperoleh, dalam penerimaan kasnya toko Achika Jaya mencatat pemasukkan dan

mencatat pengeluaran kasnya seperti pembelian barang dagang, kemudian untuk hutang usahanya dengan mengandalkan faktur dan tidak ada piutang. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh, pemilik melakukan perhitungan dengan cara melakukan perbandingan antara penerimaan kas dan pengeluaran kas yang dilakukan setiap hari.

Survey ketiga dilakukan pada toko HJM 2 JL. Pekanbaru-Bangkinang, Air Tiris KM 51 Kec. Kampar. Dalam penerimaan kas toko barang harian ini mencatat setiap kas masuk dari penjualan tunai yang dilakukan sedangkan untuk pengeluaran kasnya terdiri dari membeli barang dagang, listrik gaji karyawan, dan sewa ruko, kemudian untuk hutang usahanya mengandalkan faktur. Sedangkan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh, pemilik melakukan perhitungan laba rugi tiga bulan sekali dengan membandingkan antara jumlah penerimaan kas dan pengeluaran kas.

Survey keempat dilakukan pada toko Ariat JL. Pekanbaru-Bangkinang KM 43 Sei. Tibun Kec. Kampar, toko barang harian ini melakukan pencatatan seperti penjualan dan pengeluaran kas. Dalam melakukan perhitungan laba ruginya, pemilik menjumlahkan seluruh penjualan barang dan mengurangi dengan pengeluaran (membeli barang dagang, rumah tangga, gaji karyawan, dan listrik). Perhitungan laba rugi dilakukan sekali dalam sebulan.

Survey kelima dilakukan pada toko H.Bakar Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris. Dalam menjalankan usahanya melakukan pencatatan penerimaan kas dari setiap penjualan tunai yang terjadi setiap harinya. Kemudian pemilik melakukan pencatatan pengeluaran kas (membeli barang dagang, rumah tangga, dan transportasi). Dalam perhitungan laba rugi usahanya, pemilik menjumlahkan seluruh penerimaan kas dan mengurangi seluruh

pengeluarannya. Pemilik melakukan perhitungan laba rugi setiap harinya. Semua pembelian barang dagang dilakukan secara tunai dan tidak ada piutang.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, penulis berkeinginan untuk mengetahui sejauh mana penerapan akuntansi khususnya pada usaha toko barang harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar sehingga melakukan penelitian dengan judul:

Analisis Penerapan Akuntansi Pada Usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan informasi yang telah dijelaskan diatas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut ini:

Apakah penerapan akuntansi yang diterapkan pada usaha toko barang harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar sudah memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan akuntansi yang dilakukan pengusaha toko barang harian yang ada di Kecamatan Kampar sudah memenuhi konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu:

1. Bagi penulis sendiri, sebagai pengaplikasian ilmu yang penulis peroleh selama proses perkuliahan dan agar dapat menambah wawasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha kecil.

2. Bagi usaha kecil, sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan usahanya serta sebagai acuan untuk menambah informasi mengenai pencatatan akuntansi untuk kemajuan usaha yang mereka kelola.

3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti dengan permasalahan yang sama.

D. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan dibagi dalam enam bab yaitu:

BAB I : Bab ini merupakan bab pendahuluan yang akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini mengemukakan tinjauan pustaka yang berhubungan dengan penulisan serta hipotesis.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang metode dan lokasi penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai gambaran umum identitas responden yang berisikan tingkat umur responden, tingkat pendidikan responden, modal usaha responden, respon responden terhadap pelatihan pembukuan, jenis barang yang dijual, jumlah pegawai, dan respon responden terhadap pemegang keuangan perusahaan.

BAB V : Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, menganalisis dan mengevaluasi bagaimana hasil dari penelitian tersebut.

BAB VI : Bab terakhir merupakan bab penutup yang mengemukakan kesimpulan dan saran yang diperlukan dan dianggap penting serta diharapkan berguna bagi pengusaha.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian dan Fungsi Akuntansi

Di dalam dunia usaha, akuntansi memegang peranan yang sangat signifikan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dengan demikian, apabila proses akuntansi yang berjalan diterapkan dengan baik, maka dapat menyediakan informasi yang bermanfaat demi kelangsungan hidup perusahaan sehingga bisa dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Rudianto (2012:4) akuntansi didefinisikan sebagai berikut:

Aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi suatu badan usaha dalam bentuk informasi keuangan.

Penjabaran dari definisi di atas hanya menguraikan mengenai proses dari kegiatannya saja, yakni pencatatan, pengelompokan, serta pengikhtisaran transaksi yang terjadi di dalam suatu perusahaan serta menguraikan hasilnya. Informasi yang bagaimana serta tujuan dan manfaat tidak dijelaskan di dalam definisi tersebut. Menurut Hans Kartikahadi, dkk. (2016:3) pengertian akuntansi adalah:

Akuntansi adalah suatu sistem informasi keuangan, yang bertujuan untuk menghasilkan dan melaporkan informasi yang relevan bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Menurut Agoes dan Estralita Trisnawati dalam buku Akuntansi Perpajakan (2010 : 3) memberikan pengertian akuntansi sebagai berikut:

Akuntansi adalah sistem yang menghasilkan laporan keuangan kepada pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Pengertian akuntansi menurut Arfan Diana dan Lilis Setiawati dalam buku Sistem Informasi Akuntansi (2010 : 14) yaitu :

Akuntansi adalah suatu sistem informasi yang menyajikan laporan mengenai aktivitas-aktivitas ekonomi suatu organisasi kepada para pemakai laporan, baik perseorangan maupun kelompok.

Menurut Ahmad Riahi (2011:56) Akuntansi adalah suatu seni pencatatan penggolongan dan peringkasan transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara yang berdaya guna dan dalam bentuk satuan uang serta menginterpretasikan hasil tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung banyak masyarakat dalam kegiatannya yang menggunakan fungsi akuntansi. Hal ini dapat berwujud dengan hadirnya pencatatan yang dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui atau mengendalikan keuangannya. Sehingga jangkauan penerapan akuntansi dapat diukur dengan besar atau tidaknya kebutuhan dan fungsi akuntansi tersebut.

Menurut Arfan Ikhsan (2009:2) fungsi-fungsi akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Dapat dipercayanya penyedia informasi laporan keuangan sehingga bermanfaat untuk kreditor serta investor di dalam dasar pemberian kredit dan pengambilan keputusan.
2. Perihal asal kekayaan perusahaan dan sumber kekayaan perusahaan dapat ditunjukkan oleh penyedia informasi keuangan di dalam menginformasikan posisi keuangan perusahaan.

3. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat ditunjukkan oleh penyedia informasi keuangan.
4. Kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar hutang-hutangnya dapat di tunjukkan oleh penyedia informasi keuangan.
5. Kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya dapat ditunjukkan oleh penyedia informasi keuangan.
6. Para pemakai informasi keuangan dapat dibantu oleh penyedia informasi di dalam memperkirakan aliran kas yang masuk ke dalam perusahaan.

2. Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Dalam hal penerapan akuntansi ini ada hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai asumsi dan prinsip dasar akuntansi tersebut. Adapun konsep-konsep dasar akuntansi akan menjadi landasan bagi susunan, isi, dan bentuk laporan keuangan sebagai berikut:

a. Konsep kesatuan usaha (*Business entity Concept*)

Konsep kesatuan usaha menurut Suwardjono (2012:70) adalah sebagai berikut: perusahaan dianggap sebagai badan atau orang yang berdiri sendiri, bertindak atau namanya sendiri, dan terpisah dari pemilik.

Menurut Hery (2015:11) konsep kesatuan usaha (*Business entitiy Concept*) adalah sebagai berikut :

Pemisahan pencatatan antara transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik individu dan transaksi entitas ekonomi lainnya.

Konsep ini menginginkan agar transaksi yang terjadi didalam suatu perusahaan dicatat secara terpisah dari transaksi perusahaan lain maupun kehidupan keseharian dari pada pemiliknya. Konsep ini memberikan gambaran akuntansi menggunakan sistem berpasangan dalam pelaporannya (*Double Entry*

Bookkeeping) yaitu dalam setiap melaporkan sumber ekonomi (kekayaan) perusahaan dan perubahannya harus pada asal atau sumber dananya.

b. Konsep Kesenambungan (*Going Concern Concept*)

Konsep kesenambungan (*Going Concern Concept*) menurut Rudianto (2012:23) memiliki pengertian yaitu:

Suatu konsep dimana suatu perusahaan dianggap akan hidup terus dalam jangka panjang dan tidak dilikuidasi dimasa depan.

Menurut Hery (2014:88) konsep kesenambungan (*Going Concern Concept*) adalah sebagai berikut:

Konsep yang menganggap bahwa suatu kesatuan usaha diharapkan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas.

Konsep ini beranggapan bahwa perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang lama, dan jika suatu entitas tidak mampu untuk melanjutkan operasinya sebagai perusahaan maka entitas tersebut harus mengungkapkan kondisi dari ketidak langsung usaha tersebut.

c. Konsep Satuan Pengukuran (*Unit Of Measure Concept*)

Konsep kesatuan pengukuran menurut L.M Samryn (2011:23) adalah konsep yang memiliki pemahaman bahwasanya satuan mata uang dapat digunakan sebagai parameter dalam hal penyeragaman terhadap nilai dan ukuran aktiva, beban organisasi, pendapatan, ekuitas serta kewajiban.

Konsep satuan pengukuran (*Unit Of Measure Concept*) menurut Warren (2017:9) adalah konsep yang mengharuskan data ekonomi dicatat dalam satuan mata uang, seperti rupiah Indonesia.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konsep satuan pengukuran adalah konsep yang menetapkan seluruh kegiatan akuntansi harus dinyatakan dalam satuan moneter/mata uang.

d. Dasar Pencatatan

Menurut Rudianto (2009:20) dalam akuntansi terdapat dua macam jenis dasar pencatatan yang digunakan yaitu:

1. Akuntansi berbasis kas (Cash Basis Accounting) adalah dasar dalam melaksanakan pencatatan pada akuntansi. Pada saat terjadinya transaksi, penghasilan dan biaya akan diakui tanpa memperhatikan akan terjadinya pemasukkan maupun pengeluaran terhadap kas.
2. Akuntansi berbasis akrual (Accrual Basis Accounting) adalah metode yang digunakan untuk melakukan perbandingan antara pendapatan dengan beban, metode ini bekerja dengan menggunakan sistem dimana biaya hanya diakui saat dibutuhkan di dalam menghasilkan pendapatan untuk usaha serta pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksi.

e. Konsep Periode Waktu (*Time Period Concept*)

Konsep periode waktu menurut Hery (2014:88) adalah konsep yang memiliki pemahaman bahwasanya di dalam akuntansi kemajuan suatu perusahaan dapat diukur atau dinilai menggunakan periode waktu.

Menurut Rudianto (2009:20) konsep periode waktu adalah informasi keuangan yang dapat disajikan sesuai dengan periode waktu yang telah ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa konsep periode waktu adalah suatu konsep yang beranggapan bahwa periode waktu yang mengatur seluruh kegiatan akuntansi. Hal

ini bertujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan dapat tepat waktu dan relevan.

f. Konsep Penandingan (*Matching Concept*)

Menurut Wiwin Yudianti (2010:782) mendefinisikan konsep penandingan adalah untuk dapat menentukan besar laba rugi, maka beban harus ditandingkan dengan pendapatan dalam periode yang sama.

Prinsip penandingan menurut Warren (2017:17) konsep yang disebut dengan konsep pengaitan atau pendanaan, antara pendapatan dan beban yang saling berhubungan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip penandingan adalah prinsip yang menyatakan bahwasanya seluruh pendapatan yang telah dihasilkan harus dibandingkan dengan seluruh beban yang telah dikeluarkan pada periode yang sama.

g. Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost*)

Menurut Warren (2017:9) prinsip biaya historis (*Historical Cost*) adalah:

Jumlah dari pos laporan keuangan harus dicatat sebesar biaya perolehan yang meliputi harga beli dan semua biaya sampai pos tersebut siap untuk digunakan. Sehingga, prinsip biaya historis dapat digunakan sebagai parameter yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis.

h. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition Principle*)

Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011:954) prinsip pengakuan pendapatan didalam akuntansi adalah pendapatan hanya dapat diakui apabila pendapatan tersebut memiliki kemungkinan dalam memberikan keuntungan yang ekonomis bagi perusahaan dan keuntungan tersebut dapat diukur dengan handal atau wajar.

Menurut Donald E. Kieso (2008:45) yang berkaitan dengan prinsip pengakuan pendapatan. Menyatakan bahwa pendapatan diakui jika:

1. Jika produk atau aktiva lainnya telah ditukarkan barulah pendapatan dapat direalisasi (realized).
 2. Pendapatan telah direalisasikan (earned), apabila entitas telah melakukan terhadap apa yang harus dilakukan di dalam memperoleh hak atas manfaat yang direpresentasikan oleh pendapatan.
- i. Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*)

Menurut Winwin Yadiati (2010:84) prinsip pengungkapan penuh adalah sebagai berikut:

Laporan yang disusun harus dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang dapat mempengaruhi aktivitas perusahaan selama periode tertentu dan mampu memberikan informasi yang relevan dan berguna bagi investor dan tidak menyesatkan.

Empat prinsip dasar akuntansi (*principle of accounting*) yang digunakan untuk mencatat transaksi menurut Donald E.Kieso, dkk (2008:45) sebagai berikut:

1. Prinsip biaya historis (historical cost)

Dalam prakteknya mayoritas pengguna laporan keuangan lebih dominan menggunakan biaya historis sebagai tolak ukur yang dapat dipercaya untuk mengukur tren historis. Pada awalnya biaya historis sama dengan nilai wajar. Dalam periode selanjutnya dikarenakan biaya historis dan nilai wajar sering berbeda dikarenakan kondisi pasar dan ekonomi.

2. Prinsip pengakuan pendapatan (revenue recognition principle)

Pendapatan umumnya diakui jika:

a) Telah direalisasi atau dapat direalisasi (realized), jika produk barang dan jasa atau aktiva lainnya telah ditukarkan dengan kas.

b) Pendapatan telah harus dilakukan untuk mendapatkan hak atas manfaat yang direpresentasikan oleh pendapatan.

3. Prinsip penandingan (matching principle)

Prinsip penandingan merupakan prinsip yang menandingkan antara beban dan pendapatan sepanjang rasional dan dapat diterapkan.

4. Prinsip pengungkapan penuh (full disclosure principle)

Mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang dimasukkan kedalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian trade-off penilaian. Trade-off ini terjadi antara kebutuhan untuk mengungkapkan secara cukup terinci hal-hal yang akan mempengaruhi keputusan pemakai dan kebutuhan untuk memandatkan penyajian agar informasi dapat dipahami.

3. Tahap-tahap Siklus Akuntansi

Siklus akuntansi merupakan suatu proses pengolahan informasi yang terdiri dari urutan transaksi yang didasarkan pada bukti transaksi, sehingga dapat menghasilkan informasi laporan keuangan.

Pengertian siklus akuntansi menurut Rizal Effendi (2015:23) adalah sebagai berikut:

Proses pencatatan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi dalam entitas atau organisasi sejak awal periode pembukuan sampai dengan akhir periode pembukuan, dan kembali lagi ke awal periode pembukuan, baik itu proses atau pengolahan data secara manual maupun komputerisasi. Siklus akuntansi merupakan aktivitas dalam mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam

bentuk angka, mengklasifikasikan mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas atau transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

Langkah dalam proses penyusunan laporan keuangan dalam istilah akuntansi disebut dengan siklus akuntansi. Tahapan siklus akuntansi dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Transaksi/Bukti

Analisis bukti transaksi merupakan proses pertama pada siklus akuntansi. Transaksi adalah bukti yang dipergunakan sebagai acuan di dalam menyusun laporan keuangan dan juga sebagai bukti untuk mempertanggungjawabkan laporan tersebut.

Menurut Mursyidi (2010:39) definisi dari transaksi adalah kejadian yang terjadi dalam dunia bisnis tidak hanya tentang jual beli pembayaran dan penerimaan uang namun juga akibat dari adanya kehilangan kebakaran, arus dan juga peristiwa lain yang dapat dinilai dengan uang.

Dengan adanya transaksi, pihak eksternal dapat melihat bagaimana perusahaan menggunakan sumber daya ekonomi dan bagaimana cara memperoleh dana yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan tersebut. Pentingnya sebuah transaksi keuangan dalam perusahaan, maka perusahaan perlu mengadakan pencatatan. Penjualan atau pembelian yang dilakukan perusahaan secara kredit maupun tunai harus memiliki bukti dari transaksi tersebut, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

b) Pembuatan atau penerimaan bukti asli

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya diatas bahwa transaksi dapat dibuktikan dengan adanya bukti dokumen. Suatu dokumen dapat dikatakan sah

atau valid jika ada didukung oleh bukti-bukti yang sah. Menurut Rizal Effendi (2015:24) bukti transaksi terdiri dari:

1. Faktur (*Invoice*)

Merupakan suatu dokumen yang dibuat sebagai bukti dari faktur penjualan dan faktur pembelian yang dapat membuktikan keabsahan dari suatu transaksi.

2. Nota Debit (*Debit Note*)

Bukti bahwa perusahaan telah mendebit perkiraan pemasokannya yang disebabkan karena adanya pengembalian barang dagangan atau penurunan harga yang dibuat oleh pembeli.

3. Nota Kredit (*Kredit Note*)

Bukti bahwa perusahaan telah mengkredit perkiraan langganannya yang disebabkan oleh adanya pengembalian barang dagangan atau penurunan harga karena terjadinya kerusakan.

4. Kwitansi

Merupakan bukti dari pembayaran yang ditanda tangani oleh penerima uang.

5. Nota Kontan

Merupakan bukti yang dibuat oleh penjual dan diserahkan kepada pembeli sebagai bukti pembelian barang secara tunai.

6. Memo (*Voucher*)

Fungsi memo sebagai bukti pencatatan antar bagian atau manager yang ada dilingkungan perusahaan.

c) Mencatat transaksi dalam Jurnal

Pembuatan jurnal merupakan salah satu proses dalam siklus akuntansi yang merupakan salah satu wujud dari penerapan akuntansi dimana dalam pembuatan

jurnal entitas melakukan pencatatan terhadap transaksi-transaksi yang dilakukan. Dengan adanya bukti-bukti transaksi maka langkah selanjutnya pada siklus akuntansi adalah membuat jurnal.

Menurut Rudianto (2012:16) memberikan pengertian jurnal sebagai berikut:

Jurnal adalah buku yang digunakan untuk mencatat transaksi perusahaan secara kronologi (berdasarkan urutan waktu terjadi).

Dari pengertian jurnal diatas dapat dilihat bahwa jurnal merupakan tempat mencatat urutan kejadian berdasarkan transaksi-transaksi yang dilakukan perusahaan secara teratur.

Beberapa keuntungan yang diperoleh di dalam memanfaatkan jurnal sebagai buku masukan atau catatan orisinal (*book of original entry*) antara lain yaitu:

- 1) Urutan kejadian sejarah catatan transaksi dalam suatu perusahaan dapat diperoleh dari jurnal.
- 2) Dampak terhadap rekening atau pos tertentu dapat diberikan melalui jurnal berdasarkan catatan transaksi secara keseluruhan.
- 3) Meyakinkan antara kesamaan nilai debit dan kredit dapat dibantu dengan jurnal.

Ada dua macam bentuk jurnal menurut Toto Sucipto dkk (2009:36) yaitu:

- 1) Jurnal Umum adalah jurnal yang dipergunakan untuk melakukan identifikasi, melakukan penilaian dan melakukan pencatatan dampak ekonomi dari sebuah transaksi atau beberapa transaksi dalam perusahaan.
- 2) Jurnal Khusus adalah jurnal yang memiliki fungsi sebagai tempat untuk mencatat jurnal yang sejenis. Pada perusahaan dagang pencatatan transaksi jurnal khusus sering digunakan. Terdapat empat jurnal khusus, antara lain yaitu

jurnal pembelian, jurnal penjualan, jurnal penerimaan kas, dan jurnal pengeluaran kas.

d) Mem-posting Jurnal

Proses pemindahan ke dalam buku besar terhadap transaksi yang telah dicatat secara berurutan didalam jurnal disebut posting. Proses mengumpulkan item-item transaksi dalam satu tempat disebut rekening pembukuan yang merupakan dasar dari proses posting. Rekening pembukuan umumnya dibedakan menjadi dua jenis yaitu rekening buku besar (*general ledger*) dan rekening pembantu (*subsidiary ledger*).

1) Buku Besar, merupakan himpunan akun yang berguna untuk mengelompokkan serta mencatat transaksi serupa.

Pengertian buku besar menurut Mulyadi (2016:3) adalah sebagai berikut:

Buku besar terdiri dari rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang telah dicatat sebelumnya dalam jurnal.

Menurut Rudianto (2012:43-44) bentuk buku besar yang dapat digunakan di dalam perusahaan yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk skonto atau T-account yang artinya sebelah menyebeloh, sisi kiri disebut debet dan sisi kanan disebut kredit.
2. Bentuk staffel adalah buku besar bentuk halaman atau disebut juga buku besar empat kolom.

Buku besar memiliki fungsi antara lain sebagai berikut:

- a. Setiap jenis harta, hutang, dan modal beserta perubahannya (transaksi atau kejadian) dapat dicatat secara rinci.
- b. Aspek transaksi atau kejadian dapat digolongkan berdasarkan jenis akunnya masing-masing.

- c. Menghitung jumlah atau nilai dari tiap-tiap jenis akun.
- d. Transaksi diikhtisarkan kedalam akun terkait sehingga laporan keuangan dapat disusun.

2) Buku Pembantu, yakni buku besar yang digunakan untuk mencatat beberapa akun tertentu dengan perubahan-perubahan yang lebih rinci (Toto Sucipto dkk, (2009:49).

Ada dua jenis buku besar pembantu yaitu:

1) Buku besar pembantu piutang usaha

Buku besar pembantu berfungsi untuk mencatat rincian piutang perusahaan kepada masing-masing langganan.

2) Buku besar pembantu utang usaha

Buku besar pembantu ini berfungsi untuk mencatat perincian utang perusahaan kepada masing-masing kreditur.

e) Menyusun Neraca Saldo Sebelum Penyesuaian

Menurut siklus akuntansi, setelah posting terhadap buku besar tahap berikutnya adalah pengikhtisaran transaksi ke dalam neraca saldo. Neraca saldo adalah daftar saldo seluruh rekening yang ada dalam buku besar pada waktu tertentu (setiap akhir bulan) yang berisi nama-nama rekening yang terdapat dalam buku besar beserta saldonya masing-masing. Neraca saldo disusun jika semua jurnal sudah di bukukan kedalam masing-masing rekeningnya. Penyusunan neraca saldo dapat digunakan untuk mengecek keseimbangan debit dan kredit seluruh rekening-rekening buku besar (Toto Sucipto dkk, 2010:56).

Menurut (Rudianto, 2012) Fungsi neraca saldo adalah sebagai berikut :

- 1) Neraca saldo berfungsi memeriksa keseimbangan antara jumlah saldo debit dan saldo kredit akun buku besar. Neraca saldo bukan untuk

memeriksa kebenaran proses pencatatan. Jadi keseimbangan jumlah neraca saldo belum menjamin kebenaran pencatatan akuntansi.

2) Neraca saldo sebagai langkah awal penyusunan kertas kerja (worksheet).

f) Penyusunan Jurnal Penyesuaian

Penyesuaian berarti pencatatan atau pengakuan (jurnal dan posting) data-data transaksi tertentu pada akhir periode sehingga jumlah rupiah yang terdapat dalam tiap rekening menjadi sesuai dengan kenyataan pada akhir periode tersebut dan laporan keuangan yang dihasilkan menggambarkan keadaan yang senyatanya pada tanggal laporan neraca.

Amin Wijaya Tunggal (2010) menjelaskan yang dimaksud dengan jurnal penyesuaian adalah sebagai berikut:

Jurnal untuk mencatat kejadian yang tidak mempunyai dokumen khusus seperti tanda terima, bukti pengeluaran kas atau faktur penjualan. Hal seperti ini, dicatat pada akhir periode akuntansi dengan menggunakan jurnal penyesuaian. Maksud dan tujuan jurnal penyesuaian adalah untuk mengubah sisa perkiraan sehingga menggambarkan secara wajar keadaan yang sebenarnya pada akhir periode.

Transaksi yang diikuti oleh jurnal penyesuaian pada akhir periode akuntansi menurut Toto Sucipto (2010:60) adalah sebagai berikut :

1) Pendapatan diterima dimuka

Pendapatan diterima di muka adalah konsep akuntansi yang mengacu pada pembayaran yang telah diterima, namun aset tersebut belum sepenuhnya terkirim.

2) Piutang pendapatan

Piutang pendapatan adalah pendapatan yang sudah menjadi hak dilihat dari segi waktu tetapi belum dicatat atau diterima pembayarannya. Sebagai contoh, pendapatan pada akhir periode yang diperoleh perusahaan terhadap jasa yang telah diberikan tetapi belum dilakukan penagihan.

3) Biaya dibayar dimuka

Biaya dibayar dimuka adalah biaya yang telah dibayarkan pada awal periode yang akan diperuntukkan sampai beberapa periode berikutnya yang telah ditentukan.

4) Utang biaya

Utang biaya adalah biaya – biaya yang sudah terjadi dan sudah menjadi beban tetapi belum dibayar karena belum jatuh tempo pada akhir periode yang bersangkutan.

5) Kerugian piutang

Kerugian piutang adalah taksiran kerugian piutang yang terjadi disebabkan adanya piutang tak tertagih

6) Penyusutan

Semua aset (kecuali tanah) yang dimiliki dan digunakan oleh perusahaan, yang nilainya akan mengalami penurunan seiring dengan berlalunya waktu.

7) Biaya pemakaian perlengkapan

Biaya pemakaian perlengkapan merupakan nilai dari suatu aset yang telah dipergunakan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya selama periode akuntansi.

g) Neraca Saldo Setelah Penyesuaian dan Neraca Lajur

Proses selanjutnya dalam siklus akuntansi adalah penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian dan neraca lajur, tahap berikutnya yakni mem-posting ayat jurnal penyesuaian ke dalam buku besar dan saldo akhir dari buku besar tersebut disusun pada neraca saldo setelah penyesuaian.

Setelah melakukan tahap penyusunan neraca saldo setelah penyesuaian, maka tahapan selanjutnya adalah menyusun sebuah laporan keuangan. Pada saat proses penyusunan laporan keuangan, sering terjadi kesulitan, oleh karena itu akuntansi menyediakan cara yang efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menghadirkan bantuan di dalam proses penyusunan laporan keuangan agar lebih mudah yang disebut dengan neraca lajur (worksheet).

Definisi dari neraca lajur menurut Evi Maria (2007:110) yaitu:

Suatu kertas kerja yang berisi rangkuman dari rekening-rekening dan saldonya yang tercatat dalam neraca saldo sebelum penyesuaian, jurnal penyesuaian dan neraca saldo setelah penyesuaian yang telah dirancang dengan berisi kolom-kolom atau lajur.

h) Laporan Keuangan

Setelah pencatatan telah dilakukan dan dokumen pendukung dipersiapkan, maka kemudian disiapkan laporan bagi entitas yang memerlukan. Laporan akuntansi yang telah disusun akan menghasilkan suatu informasi dinamakan dengan laporan keuangan.

“Ikatan Akuntan Indonesia (2012:5) mengemukakan pengertian laporan keuangan yaitu:

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi keuangan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam menilai kinerja keuangan terhadap perusahaan disamping pihak manajemen perusahaan (Fahmi 2011:28). Para pemakai laporan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan dan menilai keuangan. Seandainya nilai uang tidak stabil, maka hal ini akan dijelaskan dalam laporan keuangan. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang dilaporkan tidak saja berisi tentang aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif.”

Tahapan-tahapan dan sifat data yang terdapat didalam laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2010:67) Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Artinya, laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan (penjualan) dan biaya yang telah dikeluarkan, sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan diatas maka disimpulkan bahwa untuk mengetahui laba atau rugi yang diperoleh dari aktivitas perusahaan dalam suatu akhir periode yakni dengan cara melihat perbandingan antara pendapatan yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan. Jika pendapatan yang diperoleh

perusahaan lebih tinggi dari pada biaya yang dikeluarkan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memperoleh laba. Tetapi sebaliknya, jika biaya yang dikeluarkan lebih tinggi dari pada pendapatan yang diperoleh, maka perusahaan dikatakan dalam keadaan rugi.

Dalam “SAK EMKM 2018, dinyatakan bahwa laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain. SAK EMKM mengatur perlakuan atas dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian retrospektif terhadap periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan.”

Unsur-unsur laporan terbagi sebagai berikut:

- 1) Pendapatan, merupakan arus masuk atau peningkatan lain atas harta dari suatu kesatuan atau penyelesaian kewajibannya selama satu periode dari penyerahan atau produksi barang. Pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan operasi pokok atau utama yang berkelanjutan dari operasi tersebut. Pendapatan dapat dilihat dari banyak bentuk, seperti penjualan, bunga, deviden, dan sewa.
- 2) Beban, merupakan arus keluar atau penggunaan lain atas harta atau terjadinya kewajiban selama suatu periode dari penyelesaian atau produksi barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan operasi pokok atau utama yang berkelanjutan dari kesatuan tersebut.

Menurut Lili M. Sadeli (2011) kegunaan laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

1. Dapat diperolehnya dasar untuk memprediksi kinerja masa depan.
2. Dapat membantu menilai resiko atau ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan.

3. Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan.
4. Mempertimbangkan tingkat profitabilitas yang merupakan proses penilaian terhadap keberhasilan perusahaan.
5. Menilai laba perusahaan dengan membandingkan laba laporan tahun yang sebelumnya.
6. Melihat besarnya biaya atau beban dan jenis komposisinya agar efisiensi perusahaan dapat dinilai.

b. Laporan ekuitas pemilik

Dalam laporan keuangan, laporan ekuitas pemilik melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut dipersiapkan setelah laporan laba-rugi, karena laba bersih periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Demikian juga laporan ekuitas pemilik dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan di neraca. Oleh karena itu laporan ekuitas pemilik seringkali dipandang sebagai penghubung antara laporan laba-rugi dengan neraca.

“Menurut SAK EMKM No 2 tahun 2018, menjelaskan ekuitas pemilik sebagai berikut:

Merupakan suatu hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas adalah klaim atas hak residual atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitasnya. Klaim ekuitas merupakan klaim terhadap entitas, yang tidak memenuhi definisi liabilitas.”

c. Neraca

Menurut Sutrisno (2012:9) mendefinisikan neraca sebagai berikut:

Merupakan laporan keuangan untuk melihat hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan juga laporan

laba rugi. Adapun laporan keuangan ini disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada berbagai pihak-pihak yang berkepentingan untuk menjadi bahan pertimbangan di dalam mengambil sebuah keputusan.

Neraca adalah bagian keuangan yang menampilkan informasi bagaimana posisi keuangan dari perusahaan atau entitas pada suatu periode, biasanya dalam satu tahun. Unsur-unsur dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Aktiva, merupakan suatu manfaat yang dapat dihasilkan mungkin pada masa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian di masa lalu.
- b) Hutang/kewajiban, yaitu pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan yang berasal dari kewajiban berjalan suatu entitas tertentu untuk mentransfer aktiva atau menyediakan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.
- c) Ekuitas, kepentingan residu oleh aktiva sebuah entitas setelah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya. Dalam sebuah entitas bisnis, peran dari ekuitas inilah yang merupakan kepentingan kepemilikannya.
- d. Laporan Arus Kas

Menurut Harahap (2010:257) mendefinisikan Laporan arus sebagai berikut:

Laporan arus kas memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas sebuah perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi.

“Menurut PSAK No.2 Tahun 2013, disebutkan tujuan laporan arus kas adalah sebagai berikut:

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pemakai laporan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.”

e. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu yang digunakan, mengungkapkan informasi yang telah disyaratkan didalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan, serta memberikan beberapa informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

Dalam catatan atas laporan keuangan, jenis informasi tambahan serta rincian yang disajikan bergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan oleh suatu entitas dalam pembahasannya catatan atas laporan keuangan.

Pada “SAK EMKM No 6 tahun 2018, catatan atas laporan keuangan memuat:

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan telah disusun dengan SAK EMKM.
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi.
- c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.”

i) Jurnal Penutup

Menurut Supriyati (2012:74) dalam bukunya yang berjudul Belajar Dasar Akuntansi, menyebutkan bahwa:

Jurnal penutup merupakan jurnal yang dibuat pada akhir periode untuk memindahkan saldo akun nominal atau sementara ke akun Modal (Laba ditahan untuk perseroan terbatas) sehingga akun Modal (Laba ditahan) menunjukkan saldo akhir sesuai dengan yang tercantum dalam neraca akhir.

Charles T. Hongren dan Walter T Harrison (2013) menjelaskan bahwa ada empat tahapan dalam menerapkan jurnal penutup antara lain:

1) Tahap Mendebit Pendapatan

Dalam tahap ini usaha kecil perlu membuat jurnal untuk mendebit perkiraan pendapatan sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit perkiraan laba-rugi sebesar jumlah saldo akhir perkiraan-perkiraan tersebut.

2) Tahap Mengkredit Biaya

Tahapan ini berguna untuk mengkredit perkiraan biaya sebesar masing-masing saldo akhir dan mengkredit laba-rugi sebesar saldo akhir perkiraan-perkiraan tersebut.

3) Tahap Memindahkan Perkiraan Laba-Rugi

Dari tahapan sebelumnya perusahaan kecil biasanya menutup dalam tahapan ketiga ini dengan cara memindahkan selisih antara jumlah debit dan jumlah kredit perkiraan laba-rugi ke dalam perkiraan modal.

4) Tahapan Mengkredit konsep-konsep dasar dalam penerapan akuntansi

adalah sebagai berikut Prive. Yang dimaksud dengan prive adalah pengambilan uang untuk keperluan pribadi. Dalam perusahaan kecil hal ini

akan sering terjadi dikarenakan perusahaan kecil selalu mengambil kas untuk keperluan pribadi.

j) Neraca Saldo Setelah Penutupan

Neraca saldo setelah penutupan merupakan proses akhir dari siklus akuntansi. Mengenai ketepatan penjumlahan dan pemindahan ayat jurnal penyesuaian dan penutupan akan diuji melalui tahap neraca saldo setelah penutupan. Sama halnya dengan neraca saldo yang terdapat pada awal pembuatan neraca lajur, neraca saldo setelah penutupan adalah daftar seluruh perkiraan dengan nilai sisanya. Langkah ini dilakukan agar saldo buku besar dapat dipastikan berada pada posisi seimbang ketika periode akuntansi berikutnya dimulai. Neraca saldo setelah penutupan dilengkapi dengan tanggal perakhir periode akuntansi dimana laporan tersebut disusun.

k) Jurnal pembalik

Pada awal periode akuntansi langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat jurnal pembalik. Jurnal pembalik dibutuhkan agar tidak ada terjadinya pengakuan dan beban berganda dalam suatu periode akuntansi disebabkan adanya jurnal penyesuaian tertentu pada tahap pengikhtisaran. Jurnal pembalik dibuat dengan memperhatikan penyesuaian yang telah dibuat sebelumnya (Toto Sucipto, (2009:72). Ayat jurnal penyesuaian yang memerlukan jurnal pembalik adalah yaitu:

- 1) Pendapatan yang masih harus diterima
- 2) Beban yang masih harus dibayar
- 3) Pendapatan diterima dimuka
- 4) Beban dibayar dimuka

4. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

“Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM 2016:1) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil dan menengah. Entitas mikro, kecil, dan menengah adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana telah didefinisikan dalam standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP), yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidak-tidaknya selama 2 tahun berturut-turut.”

“Kriteria UMKM menurut UU Nomor 20 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000 (tiga ratus juta rupiah).
2. Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan antara Rp300.000.000 dan Rp2.500.000.000
3. Usaha Menengah memiliki kekayaan bersih antara Rp500.000.000 dan Rp10.000.000.000 atau memiliki hasil penjualan tahunan berkisar antara Rp2.500.000.000 dan Rp50.000.000.000.”

“Penyajian yang wajar dari laporan keuangan SAK EMKM (2016:7) antara lain dijelaskan dalam sub bagian sebagai berikut:

1. Penyajian Wajar

Penyajian wajar laporan keuangan mensyaratkan entitas untuk menyajikan informasi untuk mencapai tujuan:

- a) Relevan: Informasi dapat digunakan oleh pengguna di dalam proses pengambilan keputusan.

- b) Representasi tepat informasi dalam laporan keuangan merepresentasikan secara tepat apa yang akan dipresentasikan dan bebas dari kesalahan material dan kas.
- c) Keterbandingan: Informasi dalam laporan keuangan suatu entitas dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Informasi dalam laporan keuangan entitas juga dapat dibandingkan antar entitas untuk mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan. Mengevaluasi posisi dan kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara membandingkan informasi dalam laporan keuangan antar entitas.
- d) Keterpahaman: Mudahnya pengguna dalam memahami informasi yang telah dihasilkan. Pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar (SAK EMKM 2016:7).

2. Kepatuhan Terhadap SAK EMKM

Entitas yang laporan keuangannya telah patuh terhadap SAK EMKM membuat pernyataan secara eksplisit dan tanpa kecuali tentang kepatuhan terhadap SAK EMKM dalam catatan laporan keuangan. Entitas tidak dapat mendeskripsikan bahwa laporan keuangan telah patuh terhadap SAK EMKM, kecuali laporan keuangan tersebut telah patuh terhadap seluruh persyaratan dalam SAK EMKM (SAK EMKM 2016:7).

3. Frekuensi Pelaporan

Entitas menyajikan secara lengkap keseluruhan laporan keuangan pada akhir setiap periode pelaporan, termasuk informasi komparatifnya (SAK EMKM 2016:7).

4. Penyajian Yang Konsisten

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode entitas disusun secara konsisten, kecuali:

a) Telah terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau jika perubahan penyajian atau klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan menghasilkan penyajian yang lebih sesuai dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan dan penetapan kebijakan akuntansi atau

b) SAK EMKM mensyaratkan perubahan penyajian

Jika penyajian atau klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan diubah karena penerapan paragraf diatas, maka entitas mereklasifikasikan jumlah komparatif kecuali jika reklasifikasi tidak praktik. Tidak praktik adalah kondisi dimana entitas tidak dapat menerapkan suatu pengaturan setelah seluruh upaya yang masuk akal dilakukan (SAK EMKM 2016:8).

5. Informasi Komparatif

Kecuali dinyatakan yang lain oleh SAK EMKM, entitas menyajikan informasi komparatif yaitu informasi satu periode sebelumnya untuk seluruh jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan periode berjalan (SAK EMKM 2016:8).

6. Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan menyajikan informasi tentang aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas pada akhir periode pelaporan. Laporan posisi keuangan mencakup pos-pos berikut:

- a) Kas dan setara kas
- b) Piutang
- c) Persediaan
- d) Aset tetap
- e) Utang usaha
- f) Utang bank
- g) Ekuitas

SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Meskipun demikian, entitas dapat menyajikan pos-pos aset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo (SAK EMKM 2016:9).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi entitas dapat mencakup sebagai berikut:

- a) Pendapatan
- b) Beban keuangan
- c) Beban pajak

Laporan laba rugi memasukkan semua penghasilan dan beban yang telah diakui dalam suatu periode tertentu, kecuali SAK EMKM mensyaratkan lain (SAK EMKM 2016:11).

c. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memuat :

- a) Suatu pernyataan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan SAK EMKM
- b) Ikhtisar kebijakan akuntansi

c) Informasi tambahan dan rincian pos tertentu yang menjelaskan transaksi penting dan material sehingga bermanfaat bagi pengguna untuk memahami laporan keuangan.

Catatan laporan keuangan disajikan secara sistematis sepanjang hal tersebut praktis (SAK EMKM 2016:13).

7. Identifikasi Laporan Keuangan

Entitas mengidentifikasi secara jelas setiap laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu, entitas menunjukkan informasi dengan jelas dan diulangi bilamana perlu untuk memahami informasi yang telah disiapkan (SAK EMKM 2016:8).”

5. Pengertian dan Kriteria Usaha Kecil

Pengertian usaha kecil sampai saat ini masih berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang yang mengartikannya. Ada yang menafsirkan usaha kecil dari sudut pandang omset, maupun model. Tetapi ada juga yang mendefinisikan dari sudut pandang tenaga kerja, tetapi pada hakikatnya adalah sama.

Di dalam SAK EMKM (2018:5) yang dimaksud usaha kecil adalah entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP, yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama dua tahun berturut-turut.

Definisi UMKM menurut Bank Indonesia dalam AUFAR (2014:9) adalah:

Usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia, yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik secara langsung maupun

tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp. 200.000.000 per tahun, sedangkan usaha menengah, merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tetapnya dengan besaran yang dibedakan antara industri manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 500.000.000) dan non manufaktur (Rp. 200.000.000 s.d. Rp. 600.000.000).

Adapun pengertian UMKM menurut Suhardjono dalam Rafika (2010) mendefinisikan Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam undang – undang.

Menurut Pusat Biro Statistik (BPS) memberikan batasan usaha kecil sebagai berikut:

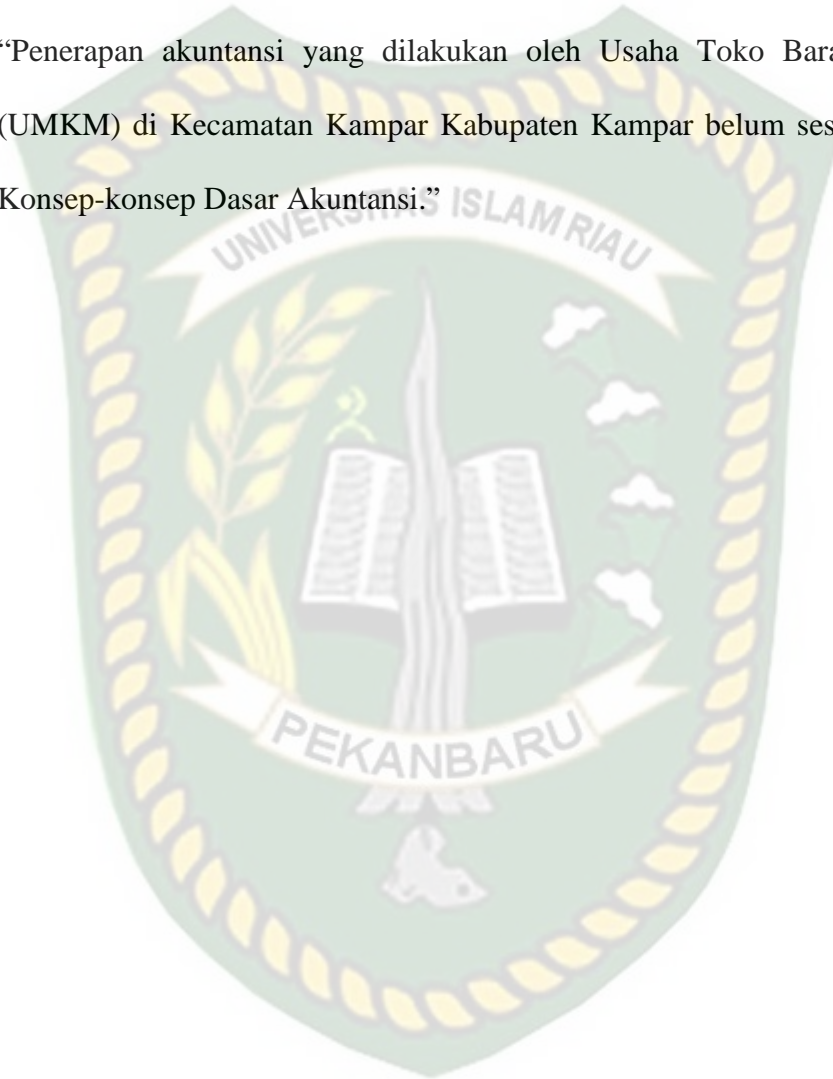
Kriteria usaha kecil adalah usaha yang difokuskan pada bidang manufaktur dengan jumlah penyerapan tenaga kerja 5 – 19.

Meskipun demikian, usaha kecil memiliki ciri-ciri yang sama yaitu tidak adanya pemisahan bagian antara sektor administrasi dan operasi. Mayoritas industri kecil yang berkembang dikelola oleh pemilik yang merangkap sebagai pengelola perusahaan, dan juga menggunakan keluarga sebagai tenaga kerjanya. Pembiayaan industri kecil rata-rata menggunakan modal pribadi untuk biaya operasional di dalam menjalankan usahanya atau bersumber dari pedagang perantara, keluarga bahkan rentenir. Bahkan beberapa usaha kecil yang berdiri banyak yang tidak terdaftar di lembaga hukum.

B. Hipotesis

Menurut hasil penjabaran perumusan masalah dan telaah pustaka yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan hipotesis penelitian sebagai berikut:

“Penerapan akuntansi yang dilakukan oleh Usaha Toko Barang Harian (UMKM) di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar belum sesuai dengan Konsep-konsep Dasar Akuntansi.”



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Usaha Toko Barang Harian berskala kecil (UMKM) di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar yang menjadi objek penelitian ini.

B. Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, implementasi atau penerapan akuntansi pada usaha toko harian yang menjadi variabel penelitian yang telah ditetapkan penulis, yaitu sejauh mana pemahaman pemilik usaha toko harian tentang konsep-konsep dasar akuntansi dan mengaplikasikannya dalam menjalankannya dalam aktivitas perusahaan, dengan indikator pemahaman tentang:

1. Kesatuan Usaha (Business Entity Concept), yaitu pemisahan transaksi usaha dengan transaksi non usaha (rumah tangga).
2. Dasar Pencatatan yaitu Dasar akrual (accrual concept), dimana penerimaan dan pengeluaran dicatat atau diakui pada saat terjadinya transaksi tanpa melihat apakah kas telah diterima atau dikeluarkan.
3. Konsep kelangsungan usaha (going concern), yaitu menganggap bahwa suatu perusahaan akan terus beroperasi, dimana perusahaan dianggap tidak akan mengalami likuidasi dan mampu untuk menyelesaikan segala macam usaha, kontrak-kontrak dan perjanjian.
4. Konsep periode waktu (Time Period Concept) adalah dimana menganggap bahwa di dalam akuntansi menggunakan periode untuk mengukur dan menilai kemajuan suatu perusahaan. Konsep periode waktu juga menyatakan bahwa umur ekonomis suatu bisnis dapat dibagi menjadi

periode waktu buatan. Maka aktivitas perusahaan dapat dibagi menjadi bulan, kuartal (triwulan) atau tahun untuk tujuan pelaporan keuangan yang berarti.

5. Konsep penandingan (Matching Concept), yaitu menganggap sebaiknya beban diakui pada saat periode yang sama dengan pendapatan. Laporan keuangan sebagai alat untuk memberikan informasi yang berguna haruslah disusun berdasarkan suatu pedoman tertentu, agar informasi yang terkandung didalam laporan keuangan dapat terjamin keabsahannya serta dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan di dalam mengambil suatu keputusan ekonomi dan keuangan.

C. Populasi dan Sampel

Pengusaha Toko Barang Harian yang telah terdaftar di Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Kampar yang akan menjadi populasi di dalam penelitian ini yang berjumlah 40 di Kecamatan Kampar.

Di bawah ini penulis akan menyajikan tabel mengenai usaha toko barang harian yang ada di Kecamatan Kampar yang akan digunakan sebagai data-data pendukung.

Tabel III. I
Daftar Nama Toko Barang Harian Di Kecamatan Kampar
Tahun 2019

No	Nama Usaha	Alamat
1	Warung Danish	RT017 RW009 Dsn V D. Siboghia
2	Warung Winda	RT002 RW 010 Dsn K. Tengah
3	Warung Jihan	RT029 RW 015 Dsn VIII K. Tengah
4	Warung Aditya	RT030 RW015 Dsn VIII K. Tengah
5	Warung Mak Onga	RT023 RW012 Dsn Pancuran7
6	Warung Rasya-Raisy	RT023 RW012 Dsn VII Pancuran7
7	Toko Berkah Hijrah	JL. Pekanbaru-Bangkinang KM 43 Sei. Tibun Kec. Kampar
8	Toko Azka	JL. Pekanbaru-Bangkinang KM 43 Sei. Tibun Kec. Kampar
9	Toko Ariat	JL. Pekanbaru-Bangkinang KM 43 Sei. Tibun Kec. Kampar
10	Toko Rahmat Jaya	JL. Pekanbaru-Bangkinang KM 45Pulau Salang Desa Rumbio Kec. Kampar
11	Toko Makanan Ringan H.Marlis 2	Desa Penyasawan- Rumbio Kec. Kampar
12	Toko Malini 2	Desa Penyasawan- Rumbio Kec. Kampar
13	Toko Fajar	Desa Penyasawan- Dusun Pontianak Kec. Kampar
14	Toko Harian Niamonggo Mriki	JL. Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 49 Kec. Kampar
15	Toko H.Wazir	JL. Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 49 Kec. Kampar
16	Toko Pak Abu	Simpang Ona-Bukit Ranah
17	HJM 2	JL. Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 51 Kec. Kampar
18	Toko Makmur	JL. Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 51 Kec. Kampar
19	Toko Darlis	JL. Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 51 Kec. Kampar
20	Toko H.Yuhar/Rista	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
21	Toko Amira	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
22	Toko Amri H.Yus	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
23	Toko Amsar	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
24	Toko Kamaruzzaman	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
25	Toko H.Mashuri/Iwan	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
26	Toko Ujang	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
27	Toko Abdi	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
28	Toko Zahra	Pasar Air Tiris, Kec. Kampar
29	Toko Melayu Jaya	JL. Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 49 Kec. Kampar
30	Kedai Rahma	JL. Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 49 Kec. Kampar
31	Toko Azis	JL. Pekanbaru-Bangkinang KM 51 Aurduri, AirTiris Kec. Kampar
32	Toko Tina	JL. Pekanbaru-Bangkinang KM 51 Aurduri, AirTiris Kec. Kampar
33	Toko Isur	Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris
34	Toko Dian	Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris

35	Toko H.Bakar	Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris
36	Toko Indah	Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris
37	Toko Fahraini	Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris
38	Toko Achika Jaya	Jl. Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris
39	Toko Dewi	Batu Belah, Kec. Kampar
40	Warung Umi Hafisah	Batu Belah, Kec. Kampar

Sumber : Kantor Dinas Koperasi Dan UMK Kabupaten Kampar

Dalam melakukan pengumpulan data, dari 40 populasi toko barang harian yang terdaftar di Dinas Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini yang diambil sebagai sampel adalah 24 toko barang harian di Kecamatan Kampar. Penulis beralasan mengambil sampel dengan jumlah tersebut dikarenakan hanya 24 diantaranya yang sudah melakukan pencatatan.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan serta yang digunakan dalam penulisan proposal ini adalah data primer dan data sekunder yaitu:

- a. Data primer yaitu merupakan data yang diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pelaku usaha dan kuesioner.
- b. Data sekunder yaitu merupakan data yang diperoleh dari responden terkait yaitu data laporan keuangan dari instansi berkaitan dengan penelitian ini yaitu berupa jumlah data populasi usaha Toko Barang Harian yang ada di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data yang diperlukan selama penelitian, maka dibutuhkan landasan dalam penyusunan skripsi ini. Maka penulis akan melakukan pengumpulan data di lapangan dengan metode sebagai berikut:

- a. Wawancara, yaitu dengan mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah tersedia berupa pertanyaan terstruktur dengan jawaban yang telah disediakan.

b. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan pengambilan dokumen-dokumen yang sudah ada tanpa ada pengolahan data kembali.

F. Teknik Analisis Data

Semua data-data yang ada baik data primer maupun data sekunder dikelompokkan sesuai dengan bagian-bagian yang akan dibahas, langkah selanjutnya data yang ada akan ditelaah dengan teknik penganalisisan data. Selanjutnya akan dituangkan dalam tabel secara deskriptif sehingga dapat diketahui pengusaha Toko Barang Harian yang telah menerapkan akuntansi. Sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian terhadap pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Adapun yang menjadi responden pada penelitian ini adalah 24 usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Berikut ini penjabaran mengenai identitas responden usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar, yaitu :

Pertama, yaitu usaha toko barang harian Rahmat Jaya yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 45 Pulau Salang Desa Rumbio Kec. Kampar, pemilik usaha wanda berumur 32 tahun, umur usaha 10 tahun, jenjang pendidikan terakhir S1.

Kedua, yaitu usaha toko barang harian Fajar yang beralamat di jalan Desa Penyasawan-Dusun Pontianak Kec. Kampar, pemilik usaha Ibu Ami berumur 62 tahun, umur usaha 13 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Ketiga, yaitu usaha toko barang harian Malini 2 yang beralamat di jalan Desa Penyasawan-Dusun Pontianak Kec. Kampar, pemilik usaha Azwan berumur 45 tahun, umur usaha 12 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Keempat, yaitu usaha toko barang harian Niamonggo Mriki yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 49 Kec. Kampar, pemilik usaha Ibu Ita berumur 41 tahun, umur usaha 6 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMP.

Kelima, yaitu usaha toko barang harian HJM2 yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 51 Kec. Kampar, pemilik usaha Ibu Nadiya berumur 55 tahun, umur usaha 18 tahun, jenjang pendidikan terakhir D3.

Keenam, yaitu usaha toko barang harian Darlis yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 51 Kec. Kampar, pemilik usaha Ibu Winda berumur 60 tahun, umur usaha 3 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Ketujuh, yaitu usaha toko barang harian Amira yang beralamat di Pasar Air Tiris, Kec. Kampar, pemilik usaha Ibu Atik berumur 37 tahun, umur usaha 4 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Kedelapan, yaitu usaha toko barang harian Berkah Hijrah yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 43 Sei. Tibun Kec. Kampar, pemilik usaha Dila berumur 39 tahun, umur usaha 18 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Kesembilan, yaitu usaha toko barang harian Azka yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 43 Sei. Tibun Kec. Kampar, pemilik usaha Ibu Desi berumur 58 tahun, umur usaha 25 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Kesepuluh, yaitu usaha toko barang harian Ariat yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 43 Sei. Tibun Kec. Kampar, pemilik usaha Ibu Susi Hajrani berumur 45 tahun, umur usaha 22 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMP.

Kesebelas, yaitu usaha toko barang harian Pak Abu yang beralamat di Simpang Ona-Bukit Ranah, pemilik usaha Abu Putra berumur 55 tahun, umur usaha 30 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMP.

Kedua belas, yaitu usaha toko barang harian Melayu Jaya yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 49 Kec. Kampar, pemilik usaha Bapak Abin berumur 45 tahun, umur usaha 5 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Ketiga belas, yaitu usaha toko barang harian Tina yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 51 Aurduri, AirTiris Kec. Kampar, pemilik usaha Ibu Tina Putri berumur 57 tahun, umur usaha 12 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Keempat belas, yaitu usaha toko barang harian H.Bakar yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris, pemilik usaha

Effendi Bakar berumur 46 tahun, umur usaha 10 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMP.

Kelima belas, yaitu usaha toko barang harian Dewi yang beralamat di Batu Belah, Kec. Kampar, pemilik usaha Dewi Permata berumur 49 tahun, umur usaha 2 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Keenam belas, yaitu usaha toko barang harian Umi Hafsa yang beralamat di Batu Belah, Kec. Kampar, pemilik usaha Hafsa Aulia berumur 43 tahun, umur usaha 28 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Ketujuh belas, yaitu usaha toko barang harian Achika Jaya yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM52 Sungai Putih, Air Tiris, pemilik usaha Nurlian berumur 35 tahun, umur usaha 2 tahun, jenjang pendidikan terakhir D3.

Kedelapan belas, yaitu usaha toko barang harian Fahrani yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris, pemilik usaha Fahrani berumur 50 tahun, umur usaha 20 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Kesembilan belas, yaitu usaha toko barang harian Indah yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris, pemilik usaha Indah Syafitri berumur 46 tahun, umur usaha 8 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

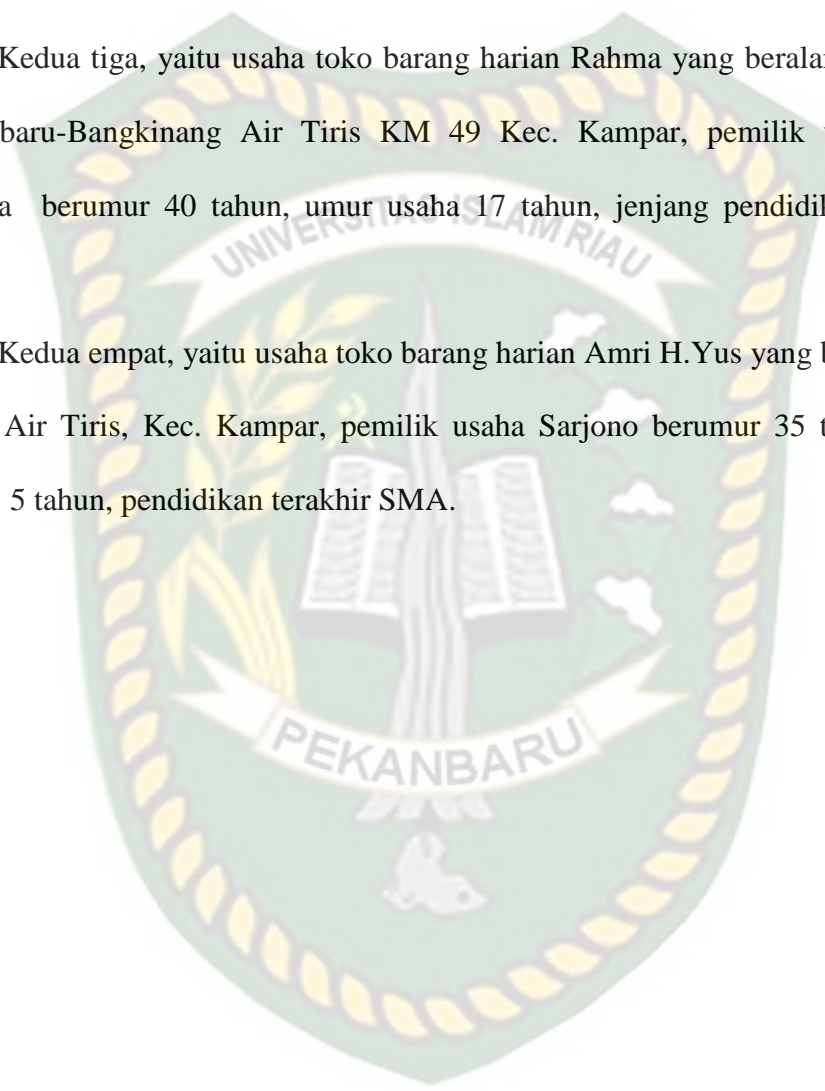
Kedua puluh, yaitu usaha toko barang harian Dian yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris, pemilik usaha Muhammad Zaky berumur 43 tahun, umur usaha 17 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Kedua satu, yaitu usaha toko barang harian Isur yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 52 Sungai Putih, Air Tiris, pemilik usaha Ibu Surtini berumur 48 tahun, umur usaha 1 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Kedua dua, yaitu usaha toko barang harian Azis yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang KM 51 Aurduri, Air Tiris Kec. Kampar, pemilik usaha Abdullah Aziz berumur 42 tahun, umur usaha 1 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Kedua tiga, yaitu usaha toko barang harian Rahma yang beralamat di jalan Pekanbaru-Bangkinang Air Tiris KM 49 Kec. Kampar, pemilik usaha Sinta Rahma berumur 40 tahun, umur usaha 17 tahun, jenjang pendidikan terakhir SMA.

Kedua empat, yaitu usaha toko barang harian Amri H. Yus yang beralamat di Pasar Air Tiris, Kec. Kampar, pemilik usaha Sarjono berumur 35 tahun, umur usaha 5 tahun, pendidikan terakhir SMA.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan memaparkan peranan akuntansi yang dilakukan dalam kegiatan usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar yang diperoleh dari hasil survey, wawancara, dan kuesioner pada masing-masing pengusaha di Kecamatan Kampar.

1. Gambaran Umum Responden

1. Tingkat Umur Responden

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, didapatkan tingkat umur responden yang disajikan dalam tabel V.1 berikut ini:

Tabel V.1
Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Umur

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	31-40	7	29,17%
2	41-50	11	45,83%
3	51-60	5	20,83%
4	61-70	1	4,17%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.1 dapat dilihat bahwa responden yang berumur 31 sampai 40 tahun berjumlah 7 responden atau 29.17%, responden yang berumur 41 sampai 50 tahun berjumlah 11 responden atau 45,83%, responden yang berumur 51 sampai 60 tahun berjumlah 5 responden atau 20,83%, responden yang berumur 61 sampai 70 tahun berjumlah 1 atau 4,17%.

2. Lama Berusaha

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa jumlah lamanya berusaha responden dapat dilihat pada tabel V.2 berikut ini:

Tabel V.2
Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Lama Berusaha

No	Lama Berusaha (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	1-10	12	50%
2	11-20	8	33,33%
3	21-30	4	16,67%
4	31-40	0	0%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.2, sebagian besar responden menjalankan usahanya antara 1 sampai 10 tahun berjumlah 12 pengusaha atau 50%, responden yang berusaha antara 11 sampai 20 tahun berjumlah 8 pengusaha atau 33,33%, responden yang berusaha 21 sampai 30 tahun berjumlah 4 pengusaha atau 16,67%, responden yang berusaha 31 sampai 40 tahun berjumlah 0 pengusaha atau 0%.

3. Tingkat Pendidikan Responden

Berdasarkan data yang telah didapatkan dilapangan, sehingga diperoleh informasi bahwasanya tamatan SMA (Sederajat) paling dominan daripada yang lainnya. Dalam tabel V.3 berikut ini akan disajikan informasi yang lebih jelas sebagai berikut:

Tabel V.3
Distribusi Responden Dirinci menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase%
1	Tamat SMP (Sederajat)	5	20,84%
2	Tamat SMA (Sederajat)	16	66,67%
3	D3 (Diploma)	2	8,33%
4	S1 (Sarjana)	1	4,16%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dapat dilihat dari tabel V.3 bahwa tingkat pendidikan responden yang Tamat SMP (sederajat) berjumlah 5 responden atau 20,84%, Tamat SMA (sederajat) yaitu 16 responden atau 66,67%, dilanjutkan dengan responden yang

Tamat D3 (Diploma) berjumlah 2 responden atau 8,33%, dan responden yang tamat Tamat S1 (Sarjana) berjumlah 1 responden atau 4,16%.

B. Modal Usaha Awal Berdiri

Bervariasinya jumlah modal usaha responden dapat dilihat dari tabel V.4. Berikut adalah tabel yang menunjukkan tingkat modal responden dalam bidang usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar.

Tabel V.4
Modal Usaha Responden

No	Modal Usaha (Rp)	Jumlah	Persentase (%)
1	1.000.000- 10.000.000	11	45,83%
2	11.000.000- 20.000.000	6	25%
3	21.000.000- 30.000.000	4	16,67%
4	31.000.000-40.000.000	3	12,5%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.4 dapat diketahui responden yang paling banyak menanamkan modalnya antara Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 10.000.000 adalah 11 responden atau 45,83%, responden yang menanamkan modalnya antara Rp11 000.000 sampai dengan Rp 20.000.000 adalah 6 responden atau 25%, responden yang menanamkan modalnya Rp 21.000.000 sampai dengan Rp 30.000.000 adalah 4 responden atau 16,67% dan yang menanamkan modalnya Rp 31.000.000 sampai dengan Rp 40.000.000 adalah 3 responden atau 12,5%.

C. Jumlah Pegawai

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, diperoleh informasi untuk jumlah pegawai yang dimiliki masing-masing usaha Toko Barang Harian jumlahnya berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.5 berikut ini:

Tabel V.5
Distribusi Responden Dirinci menurut Jumlah Pegawai atau Karyawan

No	Nama UKM	Jumlah Karyawan
1	Toko Rahmat Jaya	0
2	Toko Fajar	0
3	Toko Malini 2	2
4	Toko Niamonggo Mriki	0
5	Toko HJM 2	1
6	Toko Darlis	1
7	Toko Amira	2
8	Toko Berkah Hijrah	0
9	Toko Azka	2
10	Toko Ariat	1
11	Toko Pak Abu	0
12	Toko Melayu Jaya	1
13	Toko Tina	0
14	Toko H.Bakar	0
15	Toko Dewi	0
16	Warung Umi Hafisah	0
17	Toko Achika Jaya	0
18	Toko Fahraini	0
19	Toko Indah	1
20	Toko Dian	0
21	Toko Isur	1
22	Toko Azis	0
23	Kedai Rahma	0
24	Toko Amri H.Yus	1

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

D. Konsep Kesatuan Usaha

1. Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan

Dari data yang di dapat di lapangan didapatkan informasi terhadap pemegang keuangan di perusahaan, bahwa rata-rata pemegang keuangan perusahaan tidak menggunakan tenaga kasir. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.6 di bawah ini.

Tabel V.6
Respon Responden Terhadap Pemegang Keuangan Usaha

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Menggunakan tenaga kasir	0	0
2	Pemilik usaha	24	100%
Jumlah		24	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.6 diketahui responden yang menggunakan tenaga kasir tidak ada sama sekali. Kemudian untuk responden yang tidak menggunakan tenaga

kasir berjumlah 24 responden atau sebesar 100%. Usaha Toko Barang Harian ini hampir semuanya pemilik yang mengelola langsung keuangan, dikarenakan tenaga karyawan hanya digunakan untuk melayani pembeli pada usaha ini. Tanpa adanya karyawan kasir. Responden beralasan bahwa usaha yang dijalankan tergolong kecil sehingga tidak dibutuhkannya tenaga kasir.

2. Pemisahan Keuangan Usaha Dengan Keuangan Pribadi

Pemilik usaha yang melakukan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha disajikan pada tabel V.7 berikut ini:

Tabel V.7
Pemisahan Keuangan Usaha dan Keuangan Pribadi

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1	Memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi	14	58,33%
2	Tidak Memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi	10	41,67%
Jumlah		24	100%

Sumber : Data Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel V.7 diperoleh informasi responden yang memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi sebanyak 14 responden atau 58,33% dan responden yang tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi sebanyak 10 responden atau 41,67%. Responden yang tidak memisahkan biaya rumah tangga menganggap bahwa usaha ini milik mereka sendiri sehingga tidak perlu adanya pemisahan antara keuangan usaha dengan keuangan perusahaan.

E. Konsep Kestinambungan Usaha

1. Kegunaan Perhitungan Laba Rugi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dari 24 responden yang berpartisipasi diketahui bahwa seluruh responden memperoleh manfaat dengan melakukan perhitungan laba rugi atau 100%. Hasil akhir dari perhitungan laba rugi dapat menentukan keberhasilan dari usaha yang mereka jalani, sehingga

pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar dapat memperbaiki kinerja perusahaannya pada periode yang akan mendatang.

Akan tetapi diketahui bahwa kegunaan mengenai perhitungan laba rugi yang dimengerti oleh tiap-tiap responden sangatlah sederhana, tidak sesuai dengan konsep-konsep dasar akuntansi yang berlaku.

Dalam hal ini, perhitungan laba rugi memiliki peranan yang krusial dalam menilai keberhasilan perusahaan pada saat melakukan kegiatan usahanya dan dapat menjadi tolak ukur untuk menjelaskan kinerja perusahaan pada periode tertentu.

2. Pencatatan Persediaan

Pada penelitian terhadap usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar, dari 24 responden atau sebesar 100% yang berpartisipasi tidak ada responden yang melakukan pencatatan persediaan, mereka hanya melakukan perhitungan fisik saja untuk menghitung produk apa saja yang persediaannya sudah sedikit.

Sebenarnya responden sudah mengetahui mengenai pengetahuan akan persediaan, namun hasil dari wawancara langsung terhadap responden bahwa mayoritas mereka tidak melakukan pencatatan terhadap persediaan yang ada. Responden hanya melakukan pengecekan terhadap persediaan yang ada, dan akan membeli persediaan kembali ketika persediaan produk mereka telah habis.

Seharusnya pengusaha Toko Barang Harian membuat dan melakukan pencatatan stok persediaan barang dagangannya sehingga mereka dapat mengetahui semua yang berhubungan dengan persediaan barang dagangannya, sehingga tidak menyulitkan responden untuk mengetahui informasi mengenai persediaan barang dagangannya.

3. Pencatatan Aset Tetap

Berdasarkan survey yang telah dilakukan penulis terhadap usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar, diperoleh informasi dari 24 responden yang berpartisipasi tidak ada yang melakukan pencatatan terhadap aset tetap atau 100%. Mereka beralasan bahwa bangunan yang digunakan akan bertahan dalam waktu yang lama sehingga tidak diperlukannya pencatatan untuk mengetahui biaya penyusutan.

4. Kebutuhan Akan Sistem Pembukuan

Berdasarkan hasil survey di lapangan semua responden membutuhkan sistem pembukuan yang dapat membantu menjalankan usahanya, kebanyakan responden melakukan pembukuan hanya sebatas pencatatan sederhana berdasarkan pemahaman mereka masing-masing. Responden sudah merasa cukup dengan pembukuan yang telah dilakukan, karena jika mereka menggunakan sistem pembukuan yang sesuai konsep dasar akuntansi mereka harus mengeluarkan biaya untuk tenaga ahli.

Untuk mengetahui perkembangan usaha dan sebagai alat evaluasi kerja dalam mengukur keberhasilan responden kedepannya seharusnya responden memiliki sistem pembukuan yang terorganisir dan sistematis.

5. Kegunaan Pencatatan Pembukuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar, diperoleh bahwa sistem pembukuan yang mereka lakukan telah dapat menjadi pedoman bagi keberhasilan usaha yang mereka jalankan. Pencatatan yang dilakukan tiap-tiap responden belum sesuai konsep-konsep dasar akuntansi. Mereka hanya melakukan pencatatan-pencatatan

secara sederhana, sehingga responden tidak dapat menghasilkan informasi yang baik dan layak dalam usaha tersebut.

F. Konsep Periode Waktu

Pada tabel V.8 di bawah ini akan dijabarkan tentang hasil survey lapangan terhadap responden dalam periode perhitungan laba rugi yang dilakukan, sebagai berikut:

Tabel V.8
Distribusi Responden Menurut Periode Laba Rugi

No	Periode Perhitungan laba rugi	Jumlah	Persentase
1	Perhari	8	33,33%
2	Perminggu	3	12,5%
3	Perbulan	11	45,83%
4	Pertriwulan	1	4,17%
5	Pertahun	1	4,17%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.8 diatas diperoleh informasi bahwa responden yang melakukan perhitungan laba rugi per hari sebanyak 8 responden atau 33,33%, responden yang menghitung perminggu 3 responden atau 12,5%, responden yang melakukan perhitungan dalam periode perbulan 11 responden atau 45,83%, sedangkan responden yang melakukan perhitungan dalam waktu per tiga bulan atau triwulan 1 responden atau 4,17% dan responden yang melakukan perhitungan laba rugi dalam jangka waktu per tahun sebanyak 1 responden atau 4,17%. Dari informasi yang dipaparkan sebelumnya ada responden yang melakukan perhitungan laba rugi dalam waktu per hari dan perminggu, perhitungan laba rugi perhari dan perminggu tidak sesuai dengan konsep periode waktu. Dalam konsep dasar akuntansi, perhitungan laba rugi pada periode tertentu yaitu perbulan, pertriwulan dan pertahun merupakan yang sesuai dengan konsep dasar akuntansi.

G. Konsep Dasar Pencatatan

Pencatatan yang baik dan benar dilakukan dengan cara mengelompokkan transaksi ke dalam jenis-jenis buku pencatatan transaksi. Di bawah dijelaskan mengenai buku-buku catatan yang dilakukan pengusaha di dalam menjalankan usahanya yang akan disajikan dalam bentuk tabulasi.

1. Buku penerimaan dan pengeluaran kas

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap 24 pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar, didapatkan hasil bahwa semua responden telah melakukan pencatatan atas penerimaan kas. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan dibawah ini:

Dari hasil survey di lapangan yang dilakukan oleh penulis terhadap pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar diketahui bahwa semua responden melakukan pencatatan terhadap penerimaan kas sebanyak 24 responden atau sebesar 100%. Transaksi yang dimasukkan dalam pencatatan kas antara lain bersumber dari penjualan. Jika konsumen memiliki hutang kepada responden kemudian telah membayarnya, maka akan dicatat dalam buku penerimaan kas.

Semua responden usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas diketahui bahwa semua responden melakukan pencatatan terhadap pengeluaran kas yaitu sebanyak 24 responden atau 100%. Adapun yang dimasukkan kedalam pencatatan pengeluaran kas antara lain: biaya pembelian barang dagang, biaya listrik, biaya rumah tangga, biaya gaji karyawan, biaya transportasi, biaya sewa.

2. Pembelian Kredit

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan terhadap usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar ditemukan bahwa 7 responden dari 24 responden

yang melakukan pembelian kredit, yaitu untuk pembelian barang dagang. Dari 7 responden yang melakukan pembelian kredit hanya menggunakan faktur-faktur atau bukti pembelian kredit dan tidak melakukan pencatatan terhadap buku hutang. Dan sisanya 17 responden melakukan pembelian secara tunai. Seharusnya responden melakukan pencatatan terhadap hutang dagang yang dimiliki agar tidak mengakui kewajiban sebagai keuntungan usaha.

3. Penjualan Kredit

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar, dari 24 responden atau sebesar 100% diketahui bahwa tidak terdapat pemilik usaha yang melakukan penjualan secara kredit.

H. Konsep Penandingan

1. Tempat Usaha

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh penulis, diketahui bahwa responden tempat usahanya ada yang berstatus milik sendiri dan ada yang berstatus sewa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel V.9 berikut ini:

Tabel V.9
Tempat Usaha

No	Tempat Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	17	70,83%
2	Sewa	7	29,17%
Jumlah		24	100%

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.9 diketahui bahwa pengusaha yang memiliki tempat usaha sendiri berjumlah 17 responden atau sebesar 70,83%. Sedangkan pengusaha yang menyewa tempat usahanya berjumlah 7 responden atau sebesar 29,17%. Alasan responden menyewa tempat dikarenakan lokasi tempat berjualan yang strategis dan dekat dengan pemukiman masyarakat.

2. Biaya-Biaya yang Dikeluarkan

Dari hasil survey di lapangan, diketahui bahwa pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar telah melakukan perhitungan laba rugi terhadap usahanya. Dari 24 responden yang ada, diketahui semua melakukan perhitungan laba-rugi atau 100% responden.

Terdapat beberapa biaya-biaya yang diperhitungkan di dalam perhitungan laba rugi dalam usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

1. Perhitungan Laba Rugi Per Hari

Pada hasil survey yang telah dilakukan penulis terhadap usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar, ditemukan bahwa terdapat 8 responden dari 24 sampel atau sebesar 33,33% yang melakukan perhitungan laba rugi per hari, tabel V.10 di bawah ini akan menjabarkan hasil survey lapangan terhadap responden yang melakukan perhitungan laba rugi per hari sebagai berikut:

Tabel V.10
Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi Perhari

No	Biaya dalam Perhitungan Laba Rugi	Ya	%	Tdk	%	Jmlh
1	Biaya pembelian barang dagang	8	100%	-	-	8
2	Biaya gaji pemilik aktif	-	-	8	100%	8
3	Biaya listrik	-	-	8	100%	8
4	Biaya rumah tangga	5	62,5%	3	37,5%	8
5	Biaya gaji karyawan	-	-	8	100%	8
6	Biaya penyusutan bangunan	-	-	8	100%	8
7	Biaya penyusutan peralatan	-	-	8	100%	8
8	Biaya transportasi	4	50%	4	50%	8
9	Biaya sewa	-	-	8	100%	8

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel V.2 dapat dilihat bahwa pengusaha yang memperhitungkan biaya pembelian barang dagang sebanyak 8 responden atau 100%. Cara menentukan biaya pembelian barang dagang yang dilakukan oleh pemilik usaha yang melakukan perhitungan laba rugi perhari adalah dengan cara menjumlahkan total belanja dagangan yang dilakukan pengusaha kemudian dibagi tujuh, hal ini dilakukan pengusaha agar mempermudah proses dalam perhitungan laba rugi perhari. Biaya gaji pemilik aktif 0%, karena pengusaha Toko Barang Harian menganggap bahwa uang hasil penjualan adalah milik mereka, sehingga gaji pemilik aktif tidak perlu untuk diperhitungkan.

Pengusaha yang memperhitungkan biaya listrik sebanyak 0%, dikarenakan responden menganggap bahwa tidak ada perhitungan biaya listrik perhari. Adapun yang memisahkan biaya rumah tangga sebanyak 5 responden atau 62,5%, sedangkan yang tidak melakukan pemisahan biaya rumah tangga sebanyak 3 responden atau 37,5%. Responden beralasan tidak memasukkan biaya rumah tangga ke dalam perhitungan laba rugi dikarenakan tidak ada hubungan dengan usaha yang dijalankan, biaya dimasukkan dalam perhitungan laba rugi jika berpengaruh langsung terhadap usaha. Biaya tenaga kerja atau gaji karyawan sebanyak 0%, tidak adanya perhitungan biaya gaji karyawan dikarenakan pemilik usaha menjalankan usahanya sendirian.

Untuk biaya penyusutan bangunan 0% atau tidak ada responden yang menghitung biaya penyusutan bangunan. Biaya penyusutan peralatan 0% atau tidak ada satupun responden yang melakukan perhitungan biaya penyusutan peralatan. Tidak dihitungnya biaya penyusutan bangunan dan biaya penyusutan peralatan karena responden beranggapan bangunan dan peralatan dapat digunakan

dalam waktu yang lama sehingga tidak diperlukannya perhitungan penyusutan bangunan dan peralatan.

Biaya transportasi sebanyak 4 responden atau 50%, sedangkan yang tidak menghitung biaya transportasi 4 responden atau 50%. Responden yang tidak menghitung biaya transportasi pada perhitungan laba rugi dikarenakan mereka sudah memasukkan biaya tersebut ke dalam perhitungan biaya pembelian barang dagang. Responden yang melakukan perhitungan biaya sewa 0% atau tidak ada yang melakukan perhitungan terhadap biaya sewa. Perhitungan biaya sewa tidak diperhitungkan pemilik usaha dikarenakan tempat usahanya milik sendiri.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa responden yang melakukan perhitungan laba rugi perhari, ditemukan bahwa seluruh pemilik usaha belum benar-benar menerapkan konsep dasar akuntansi. Hal ini dikarenakan responden tidak memasukkan biaya-biaya seperti biaya penyusutan bangunan dan biaya penyusutan peralatan. Akibatnya informasi yang diperoleh tidak dapat menjadi parameter untuk mengukur kemajuan suatu perusahaan.

2. Perhitungan Laba Rugi Perminggu

Hasil survey lapangan yang telah dilakukan penulis. Ditemukan bahwa responden yang melakukan perhitungan laba rugi perminggu sebanyak 3 responden atau 12,5%. Untuk penjelasan yang lebih lanjut, dapat dilihat pada tabel V.11 berikut ini:

Tabel V.11
Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi Perminggu

No	Biaya dalam Perhitungan Laba Rugi	Ya	%	Tdk	%	Jmlh
1	Biaya pembelian barang dagang	3	100%	-	-	3
2	Biaya gaji pemilik aktif	-	-	3	100%	3
3	Biaya listrik	-	-	3	100%	3
4	Biaya rumah tangga	1	33,33%	2	66,67%	3
5	Biaya gaji karyawan	-	-	3	100%	3
6	Biaya penyusutan bangunan	-	-	3	100%	3
7	Biaya penyusutan peralatan	-	-	3	100%	3
8	Biaya transportasi	1	33,33%	2	66,67%	3
9	Biaya sewa	-	-	3	100%	3

Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Dari tabel di atas dapat ditemukan bahwa terdapat 3 responden atau 100% yang memperhitungkan biaya pembelian barang dagang. Biaya pembelian barang dagang ditentukan dengan cara yaitu, total pembelian barang dagang selama periode satu minggu dijumlahkan, sehingga diperoleh biaya pembelian barang dagang yang digunakan pada perhitungan laba rugi. Lalu, responden yang menghitung biaya gaji pemilik aktif 0%, tidak adanya perhitungan biaya gaji pemilik aktif dikarenakan pemilik usaha menganggap usaha milik mereka sendiri sehingga perolehan pendapatan dari usaha tersebut milik mereka sendiri sehingga tidak diperlukannya perhitungan biaya gaji pemilik aktif.

Responden yang melakukan perhitungan biaya listrik 0%. Pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar tidak memasukkan biaya listrik ke dalam perhitungan laba rugi dikarenakan tidak adanya biaya listrik perminggu. Responden yang memisahkan biaya rumah tangga sebanyak 1 responden atau 33,33% dan yang tidak memisahkan biaya rumah tangga 2 responden atau 66,67%. Responden yang tidak memisahkan biaya rumah tangga menganggap bahwa usaha ini milik mereka sendiri sehingga tidak perlu adanya pemisahan

antara keuangan usaha dengan keuangan perusahaan. Biaya gaji karyawan sebanyak 0%. Pemilik usaha menjalankan usahanya sendirian sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk gaji karyawan.

Dari 3 responden usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar yang menghitung laba rugi perminggu, tidak ada yang melakukan perhitungan biaya penyusutan bangunan atau 0%, begitu juga dengan perhitungan biaya penyusutan peralatan 0%. Tidak ada responden yang menghitung biaya penyusutan bangunan dan biaya penyusutan peralatan disebabkan mereka menganggap bahwasanya umur ekonomis bangunan dan peralatan akan bertahan dalam waktu lama sehingga tidak diperlukannya perhitungan biaya penyusutan.

Untuk biaya transportasi, responden yang memasukkan biaya transportasi kedalam perhitungan laba rugi sebanyak 1 responden atau 33,33%, sedangkan yang tidak melakukan perhitungan sebanyak 2 responden atau 66,67%. Responden yang tidak menghitung biaya transportasi, mereka beralasan bahwa biaya tersebut sudah diakumulasikan ke dalam biaya pembelian barang dagang. Untuk biaya sewa, yang melakukan perhitungan 0% atau tidak ada responden yang melakukan perhitungan biaya sewa. Responden tidak melakukan perhitungan biaya sewa dikarenakan tempat usahanya milik sendiri.

Dari informasi yang telah diuraikan diatas mengenai biaya-biaya yang dimasukkan responden terhadap perhitungan laba rugi periode perminggu. Dapat disimpulkan bahwa pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar belum menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi secara menyeluruh terhadap usahanya. Hal ini dapat dilihat dari tidak adanya responden yang menghitung biaya gaji pemilik aktif.

3. Perhitungan Laba Rugi Perbulan, Pertriwulan, dan Pertahun

Responden yang melakukan perhitungan laba rugi perbulan berjumlah 11, kemudian yang melakukan perhitungan laba rugi pertriwulan 1 responden, dan yang melakukan perhitungan laba rugi pertahun 1 responden dari total keseluruhan sampel yang berjumlah 24, untuk biaya-biaya yang diperhitungkan responden akan dikemukakan pada tabel V.12 di bawah ini:

V.12
Biaya-Biaya Dalam Perhitungan Laba Rugi Perbulan, Pertriwulan, dan Pertahun

No	Biaya dalam Perhitungan Laba Rugi	Ya	%	Tdk	%	Jmlh
1	Biaya pembelian barang dagang	13	100%	-	-	13
2	Biaya gaji pemilik aktif	-	-	13	100%	13
3	Biaya listrik	10	76,92%	3	23,08%	13
4	Biaya rumah tangga	4	30,77%	9	69,23%	13
5	Biaya gaji karyawan	10	76,92%	3	23,08%	13
6	Biaya penyusutan bangunan	-	-	13	100%	13
7	Biaya penyusutan peralatan	-	-	13	100%	13
8	Biaya transportasi	4	30,77%	9	69,23%	13
9	Biaya sewa	7	53,84%	6	46,16%	13

Sumber: Dari Hasil Penelitian Lapangan

Berdasarkan tabel yang telah dipaparkan di atas, semua responden yang berjumlah 13 atau 100% memasukkan pembelian barang dagang dalam perhitungan laba rugi, perhitungan biaya laba rugi perbulan ditentukan dengan cara menjumlahkan seluruh pembelian barang dagang dalam periode satu bulan. Begitu juga untuk yang melakukan perhitungan laba rugi pertriwulan, total pembelian barang dagang selama satu bulan dijumlahkan terlebih dahulu, kemudian diakumulasikan total pembelian dagang selama tiga bulan. Untuk responden yang melakukan perhitungan laba rugi dalam periode pertahun, total

pembelian barang dagang selama dua belas bulan diakumulasikan, kemudian hasil dari perhitungan tersebut akan digunakan dalam proses perhitungan laba rugi.

Untuk biaya gaji pemilik aktif sebanyak 0%, pemilik usaha tidak menghitung biaya gaji pemilik aktif dikarenakan mereka menganggap usaha tersebut adalah milik mereka sehingga tidak diperlukannya perhitungan biaya gaji pemilik aktif. Dari seluruh responden yang melakukan perhitungan laba rugi pada periode perbulan, pertriwulan, dan pertahun. Diperoleh data responden yang melakukan perhitungan biaya listrik sebanyak 10 responden atau 76,92%, sedangkan yang tidak memasukkan biaya listrik pada perhitungan laba rugi berjumlah 3 responden atau 23,08%. Responden yang tidak memasukkan biaya listrik pada perhitungan laba rugi beranggapan tempat tinggal dan tempat usaha sama, sehingga biaya listrik sudah dianggap sebagai biaya rumah tangga.

Responden yang melakukan perhitungan biaya rumah tangga sebanyak 4 responden atau 30,77%, kemudian responden yang tidak menghitung biaya rumah tangga sebanyak 9 responden atau 69,23%. Biaya rumah tangga tidak punya pengaruh yang signifikan dalam menjalankan kegiatan usaha, sehingga responden tidak memasukan biaya tersebut pada perhitungan laba rugi.

Untuk biaya gaji karyawan 10 responden atau 76,92%, sedangkan yang tidak memasukkan biaya gaji karyawan dalam perhitungan laba rugi sebesar 3 responden atau 23,08%. Tidak adanya perhitungan gaji karyawan dikarenakan responden menjalankan usahanya sendiri tanpa memerlukan karyawan.

Biaya penyusutan bangunan 0% dan biaya penyusutan peralatan juga 0%. Responden beralasan umur pakai dari bangunan dan peralatan yang dimiliki akan bertahan dalam jangka waktu yang lama sehingga tidak diperlukannya perhitungan biaya penyusutan.

Responden yang melakukan perhitungan biaya transportasi sebanyak 4 responden atau 30,77%, sedangkan yang tidak melakukan perhitungan biaya transportasi sejumlah 9 responden atau 69,23%. Pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar yang tidak melakukan perhitungan, mereka mengakumulasi biaya transportasi ke dalam biaya pembelian barang dagang. Responden yang melakukan perhitungan biaya sewa 7 responden atau 53,84% dan yang tidak melakukan perhitungan sebanyak 6 responden atau 46,16%. Responden yang tidak melakukan perhitungan biaya sewa dikarenakan tempat usahanya milik sendiri.

Dari informasi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar tidak menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi di dalam menjalankan usahanya. Hal ini dapat dilihat tidak adanya responden yang memasukkan biaya gaji pemilik aktif dalam proses perhitungan laba rugi, dikarenakan mereka beranggapan bahwa usaha ini milik mereka sehingga tidak diperlukannya biaya gaji pemilik aktif dimasukkan pada saat perhitungan laba rugi.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan mengenai penerapan akuntansi pada usaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar dapat diambil kesimpulan dan memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengembangan usaha bagi pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar.

1. Konsep dasar akuntansi yang digunakan tidak sesuai dengan konsep kesatuan usaha dikarenakan pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar masih membebankan biaya rumah tangga kepada biaya usaha.
2. Pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar tidak melakukan perhitungan terhadap penyusutan aset tetap dan penyusutan peralatan, sehingga dapat diketahui bahwa mereka belum menerapkan konsep kesinambungan.
3. Konsep dasar akuntansi yang digunakan tidak sesuai dengan konsep periode waktu dikarenakan pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar melakukan perhitungan laba rugi dalam jangka waktu perhari dan perminggu dimana ini tidak dapat menggambarkan konsep periode waktu yang berlaku.
4. Pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar menggunakan basis kas sebagai dasar pencatatannya, yakni mengakui transaksi pada saat kas dikeluarkan atau diterima.
5. Pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar tidak menerapkan konsep penandingan, yakni biaya-biaya yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar belum menerapkan konsep-konsep dasar akuntansi

yang berlaku, sehingga tidak dapat memperoleh informasi yang layak dan baik dalam menjalankan usahanya.

B. Saran

1. Sebaiknya pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar melakukan pemisahan pencatatan antara transaksi keuangan pribadi dengan keuangan usaha.
2. Sebaiknya pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar melakukan perhitungan penyusutan bangunan dan penyusutan peralatan agar diketahui perolehan laba yang sebenarnya dan sesuai dengan konsep kesinambungan.
3. Sebaiknya pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar menggunakan periode perhitungan laba rugi yang sesuai dengan konsep periode waktu dalam usahanya, agar dapat diketahui laba yang sebenarnya dalam periode tertentu.
4. Untuk pengusaha Toko Barang Harian di Kecamatan Kampar sebaiknya menggunakan dasar akrual, dimana transaksi diakui pada saat transaksi terjadi, bukan pada saat kas diterima maupun kas dikeluarkan.
5. Sebaiknya biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam memperoleh laba rugi dibandingkan dengan pendapatan yang dihasilkan agar sesuai dengan matching konsep.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan Estralita. 2013. Akuntansi Perpajakan. Edisi 3, Salemba Empat, Jakarta.
- Ahmed, Riahi. 2011. Accounting theory. Belkaoui, Buku jilid 2. Salemba Empat.
- Amin Widjaja Tunggal. 2010. Teori dan Praktek Auditing. Jakarta: Harvarindo.
- Anastasia Diana, Lilis Setiawati. 2011. Sistem Informasi Akuntansi, Prosedur dan Penerapan. Edisi 1. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Bahri, Syaiful. 2016. Pengantar Akuntansi. Yogyakarta: Andi.
- Fahmi, Irham, 2011. Analisa Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta.
- H.Lili M.Sadeli. 2011. Dasar – Dasar Akuntansi. Edisi I. Cetakan 7. Jakarta: Bumi Aksara
- Ikatan Akuntansi Indonesia (2012). Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia. Jakarta,
- Kartikahadi, Hans, dkk. 2016. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Jakarta: IAI
- Kasmir, 2010. Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementrian Koperasi dan UMKM 2008. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Tentang UMKM. Jakarta
- Mulyadi. 2013. Sistem Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat. Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulya, Hadri. 2013. Memahami Akuntansi Dasar. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Mursyidi, 2010. Akuntansi Biaya; Conventional Costing, Just In Time, Dan Activity-Based Costing. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Notohatmodjo. 2014. Evaluasi Terhadap Catatan Akuntansi pada Mikro Kecil dan Menengah.

Rudianto, 2012, Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Penerbit : Erlangga, Jakarta.

S. Warren Carl, et. Al, Accounting Pengantar Akuntansi 1, Terj. Aria Farahmita, Amanugrahani dan Taufik Hendrawan, (Jakarta: Salemba Empat, 2006).

Samryn, L. M. 2014. Pengantar Akuntansi. Edisi IFRS. Jakarta: Rajawali Pers.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau